

**NILAI-NILAI KOMUNIKASI
DALAM TRADISI PENYEMBELIHAN KERBAU
SEBAGAI UPACARA ADAT KEMATIAN
PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA
DI DESA HADUNGUNG**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

**RAHMA ADELINA
NIM. 19 301 00022**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**NILAI-NILAI KOMUNIKASI
DALAM TRADISI PENYEMBELIHAN KERBAU
SEBAGAI UPACARA ADAT KEMATIAN
PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA
DI DESA HADUNGUNG**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

**RAHMA ADELINA
NIM. 19 301 00022**

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**NILAI-NILAI KOMUNIKASI
DALAM TRADISI PENYEMBELIHAN KERBAU
SEBAGAI UPACARA ADAT KEMATIAN
PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA
DI DESA HADUNGUNG**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Oleh

**RAHMA ADELINA
NIM. 19 301 00022**

PEMBIMBING I


Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
NIP 1966060620021211003

PEMBIMBING II


Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom
NIP 197908052006041004

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidimpuan22733
Telp. (0634)22080Fax. (0634)24022

Hal : Skripsi

An. **Rahma Adelina**

Lampiran : 6 (Enam) Exempler

Padangsidimpuan, Januari 2024

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan

Ilmu Komunikasi

di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

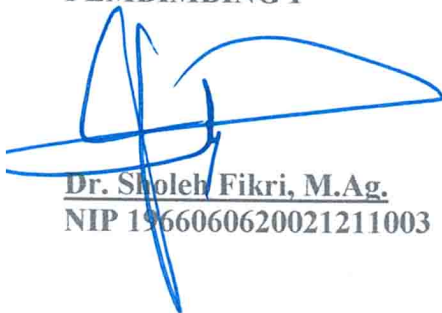
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Rahma Adelina yang berjudul *Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

PEMBIMBING I



Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.
NIP 1966060620021211003

PEMBIMBING II



Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom.
NIP 197908052006041004

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahma Adelina
NIM : 19 301 00022
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum pada pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 November 2023
Saya yang Menyatakan,



RAHMA ADELINA
NIM. 19 301 00022

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rahma Adelina
NIM : 19 301 00022
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penjualan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung”**. Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 10 November 2023
Saya yang Menyatakan,



RAHMA ADELINA
NIM. 19 301 00022

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rahma Adelina
Tempat/ Tgl Lahir : Bagan Batu, 01 Desember 2001
NIM : 19 301 00022
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya:

1. Segala data terdapat dalam dokumen permohonan ujian munaqosyah ini adalah benar dan sah.
2. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa dokumen-dokumen yang telah saya berikan tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Padangsidempuan, 10 November 2023
Saya yang Menyatakan,



RAHMA ADELINA
NIM. 19 301 00022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

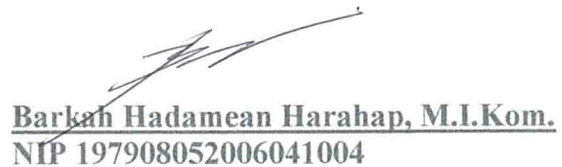
DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Rahma Adelina
NIM : 19 301 00022
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penjualan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung

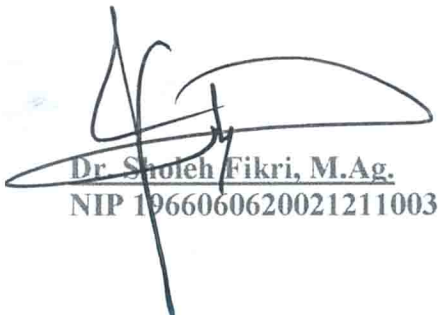
Ketua


Dr. Stoleh/Fikri, M.Ag.
NIP 1966060620021211003

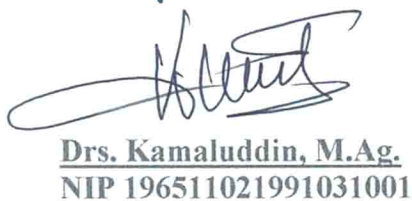
Sekretaris

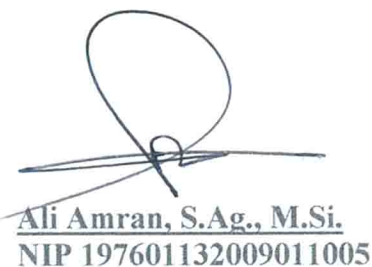

Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom.
NIP 197908052006041004

Anggota


Dr. Stoleh/Fikri, M.Ag.
NIP 1966060620021211003


Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom.
NIP 197908052006041004


Drs. Kamaluddin, M.Ag.
NIP 196511021991031001


Ali Amran, S.Ag., M.Si.
NIP 197601132009011005

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan
Hari/Tanggal : Rabu, 24 Januari 2024
Pukul : 09.30 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 80,5 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,76
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 233 /Un.28/F.6a/PP.00.9/02/2024

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung
Nama : Rahma Adelina
NIM : 19 301 00022
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah Dapat Diterima untuk Memenuhi Salah Satu Tugas
dan Syarat-Syarat dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, Februari 2024
Dekan,



Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP. 19740319 200003 2 001

Nama : Rahma Adelina
NIM : 19 301 0022
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung

Nilai-nilai komunikasi dalam tradisi masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung yang melibatkan penyembelihan kerbau sebagai bagian dari upacara adat kematian. Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai komunikasi dari tradisi penyembelihan kerbau sebagai bagian dari upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan kualitatif dan analisis dekskriptif. Data primer dalam penelitian ini terdiri dari tokoh agama, tokoh adat, *harajaon*, *hatobangon*, dan masyarakat Desa Hadungdung. Data sekunder diperoleh dari buku atau informasi tambahan, seperti karya ilmiah dan artikel. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data termasuk observasi partisipan, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) kepercayaan, yaitu dengan langkah-langkah yang memperpanjang waktu observasi, mengamati objek penelitian, triangulasi, dan penggunaan referensi; 2) ketergantungan, yaitu penelitian ini didampingi oleh dosen pembimbing peneliti; dan 3) keyakinan, yaitu penelitian ini memenuhi syarat-syarat penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam tradisi, yang mencakup komunikasi verbal, nonverbal dan simbolik. Interaksi ini mencerminkan nilai-nilai komunikasi seperti rasa hormat, solidaritas, dan kebersamaan, nilai agama dalam penelitian ini adalah memberikan sedekah. Penelitian juga berfokus pada makna simbolik penyembelihan kerbau. 1) Kerbau digunakan sebagai simbol kekuatan, kesuburan, dan keberlimpahan hidup, dan menegaskan siklus hidup dan kematian, 2) Darah mempunyai makna simbolik pengorbanan dan penyucian, 3) Makna parang adalah pemisah antara kehidupan duniawi dan kelanjutan kehidupan di akhirat, 4) *Tulan Ritcan* (Daging Paha) memiliki makna bentuk penghormatan kematian dan Istri yang ditinggalkan sudah menjanda. Symbolisme membantu mempertahankan identitas budaya dan warisan leluhur masyarakat Batak Angkola. Tradisi penyembelihan kerbau adalah warisan turun temurun yang memperkuat identitas suatu komunitas. Nilai nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi memastikan bahwa budaya dan tradisi tetap hidup di era modern.

Kata kunci : Upacara Adat Kematian, Penyembelihan Kerbau, Nilai-nilai Komunikasi, Etnografi dan Desa Hadungdung

ABSTRACT

Name : Rahma Adelina
Register Number : 19 301 0022
Thesis Title : **Communication Values in the Tradition of Buffalo Slaughter as a Death Customary Ceremony in the Angkola Batak Community in Hadungdung Village**

Communication values in the tradition of the Angkola Batak community in Hadungdung Village involving the slaughter of buffaloes as part of the traditional death ceremony. This research aims to understand the communication values of the tradition of buffalo slaughter as part of the traditional death ceremony of the Angkola Batak community in Hadungdung Village. This research uses qualitative field research and descriptive analysis. Primary data in this study consisted of religious leaders, traditional leaders, harajaon, hatobangon, and the people of Hadungdung Village. Secondary data was obtained from books or additional information, such as scientific papers and articles. In this study, data collection methods included participant observation, structured interviews, and documentation. The data validity checking techniques used in this research are as follows: 1) trust, namely with steps that extend the observation time, observe the object of research, triangulation, and the use of references; 2) dependence, namely this research was accompanied by the researcher's supervisor; and 3) confidence, namely this research meets the research requirements. The results showed that communication values contained in the tradition, which includes verbal, nonverbal and symbolic communication. These interactions reflect communication values such as respect, solidarity, and togetherness, the religious value in this study is giving alms. The research also focuses on the symbolic meaning of buffalo slaughter. 1) Buffaloes are used as symbols of strength, fertility, and abundance of life, and emphasize the cycle of life and death, 2) Blood has a symbolic meaning of sacrifice and purification, 3) The meaning of the machete is the separation between earthly life and the continuation of life in the afterlife, 4) Tulan Riccan (Thigh Meat) has the meaning of a form of respect for death and the wife left behind is widowed. Symbolism helps maintain the cultural identity and ancestral heritage of the Angkola Batak community. The tradition of buffalo slaughter is a hereditary legacy that strengthens the identity of a community. The values passed down from generation to generation ensure that culture and tradition remain alive in the modern era.

Keywords: Traditional Death Ceremony, Buffalo Slaughter, Communication Values, Ethnography and Hadungdung Village.

تجريدي

اسم : رحمة أديلبنا
نيم : ١٩٣٠١٠٠٠٢٢
عنوان الرسالة : قيم الاتصال في تقليد ذبح الجاموس كمراسم وفاة تقليدية في مجتمع أنغولا بتلك في قرية هادونغدونغ

قيم التواصل في تغاليد مجتمع باتالك أنجولا في قرية هادونغدونغ التي تتطوي على ذبح الجاموس كجزء من مراسم الموت التقليدية. تهدف هذه الدراسة إلى فهم قيم التواصل لتقليد ذبح الجاموس كجزء من مراسم الموت التقليدية لمجتمع باتالك أنجولا في قرية هادونغدونغ. يستخدم هذا البحث البحث الميداني النوعي والتحليل الوصفي. تكلفت البيانات الأولية في هذه الدراسة من الزعماء الدينيين والزعماء التقليديين وهراجون وهاتوبالغون وسكان قرية هادونغدونغ. يتم الحصول على البيانات الثانوية من الكتب أو المعلومات الإضافية ، مثل الأوراق والمفالات العلمية. في هذه الدراسة ، تضمنت طرق جمع البيانات ملاحظة المشاركين والمقابلات المنظمة والتوثيق. تكفيبات التحقق من صحة البيانات المستخدمة في هذه الدراسة هي كما يلي: (١) الثقة ، أي مع الخطوات التي تُطبل وقت الملاحظة ، ومراقبة موضوع البحث ، والتتليبات ، واستخدام المراجع ؛ (٢) الاعتماد ، أي أن هذا البحث يرافقه مشرف على البحث ؛ و (٣) الثقة ، أي أن الدراسة تلبى متطلبات الدراسة. أظهرت النتائج أن قيم الاتصال تتجسد في التغاليد ، والتي تشمل التواصل اللفظي وغير اللفظي والرمزي. يعكس هذا التفاعل قيم التواصل مثل الاحترام والتضامن والعمل الجماعي ، والقيمة الدينية في هذه الدراسة هي إعطاء الصنقت. ركزت الأبحاث أيضا على المعنى الرمزي لذبح الجاموس. (١) يستخدم الجاموس كرمز للقوة والخصوبة ووفرة الحياة ، ويؤكد دورة الحياة والموت ، (٢) الدم له معنى رمزي للتضحية والتطهير ، (٣) معنى المنجل هو الفصل بين الحياة الأرضية واستمرار الحياة في الآخرة. (٤) تولان ريكان (لحم الفخذ) له معنى شكل من أشكال شرف الموت والزوجة التي تركت وراءها أرملة. تساعد الرمزية في الحفاظ على الهوية الثقافية وتراث الأجداد لشعب باتالك أنجولا. تقليد ذبح الجاموس هو ميراث وراثي يعزز هوية المجتمع. تضمن الغيم المتوارثة من جبل إلى جبل بقاء الثقافة والتغاليد حية في العصر الحديث.

الكلمات المفتاحية: مراسم الموت التقليدية ، ذبح الجاموس ، قيم الاتصال ، الإتنوغرافيا وقرية هادونغدونغ

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta segala puji-nya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi tugas dan syarat wajib untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Dengan penuh rasa hormat, penulis sampaikan penghargaan yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulisan skripsi ini tidak mungkin terwujud tanpa bantuan, dukungan dan dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmmad Addray Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. selaku Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A. selaku Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Kerjasama. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. selaku Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama, dan seluruh civitas

akademik Universitas Syekh Negeri Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Drs. H. Agus Salim Lubis, M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.
3. Ibu Nurfitriani M. Siregar, M.Kom.I. selaku ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Kabag Tata Usaha Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dan Bapak Kasubbag Akademik dan Kamahasiswaan Fakultas dan Ilmu Komunikasi beserta seluruh staf-nya yang telah memberikan pelayanan akademik yang baik demi kesuksesan dalam perkuliahan dan penyusunan skripsi.
5. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. selaku Pembimbing I penulis yang sangat luar biasa, terimakasih atas bimbingan dan dukungan sepanjang perjalanan penulisan skripsi, Bapak adalah pembimbing yang hebat dan penulis sangat bersyukur telah memiliki kesempatan belajar di bawah bimbingan bapak.
6. Bapak Barkah Hadamean Harahap, M.I.Kom. selaku Pembimbing II sekaligus Panasehat Akademik penulis yang sangat luar biasa, terima kasih atas bimbingan, arahan, dan dukungan sepanjang perjalanan akademik penulis.

Bapak adalah pembimbing dan penasehat akademik yang hebat dan penulis sangat bersyukur telah mendapatkan kesempatan untuk belajar di bawah bimbingan bapak.

7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M.Hum. selaku kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantu penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.
8. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda tercinta Ahmad Darwan Batubara. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan namun beliau mampu menghantarkan anaknya ke jenjang pendidikan sampai bangku perkuliahan, beliau mampu mendidik penulis, memotivasi, dan memberikan dukungan hingga penulis mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana. Tidak ada kata-kata yang bisa cukup untuk mengungkapkan betapa saya sangat berterima kasih atas segala cinta, dukungan dan pelajaran berharga yang telah ayah berikan sepanjang hidup penulis. Ayah adalah panutan dan sosok yang selalu penulis kagumi. Terima kasih telah menjadi ayah yang luar biasa dalam hidup penulis.
9. Ibu tercinta Siti Absoh Br. Lubis, kata-kata tak akan pernah cukup untuk mengungkap rasa cinta, terima kasih, dan penghargaan saya kepada ibu. Ibu adalah sosok yang telah bertaruh nyawa melahirkan penulis ke dunia dan memberikan cinta dengan tulus. Terima kasih telah menjadi ibu yang luar biasa kuat dan hebat yang telah penulis temukan.

10. Ibu tercinta Rita Kumala Ahmad Siregar, penulis mengungkapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam atas kebaikan, cinta, dan dukungan yang telah ibu berikan kepada penulis. Ibu telah menjadi bagian penting dalam hidup penulis dan memberikan kasih sayang seolah penulis adalah anak kandung ibu sendiri, ibu telah banyak membantu membentuk keluarga menjadi hangat. Penulis sangat bersyukur atas hadirnya ibu dalam hidup penulis.
11. Ke empat adik tercinta Indah Hayati Batubara, M Ade Hutama Batubara, Ali Akmal Batubara dan Lukman Ismail Ade Mahendra Batubara, tidak ada kata-kata yang bisa cukup untuk menggambarkan betapa penulis menyayangi-nya. Kalian merupakan sumber kebahagiaan dan kekuatan dalam hidup penulis. Terima kasih telah menjadi adik yang luar biasa dan selalu menyemangati penulis.
12. Irpa Suri dan Nurhasanah Simanjutak selaku teman satu kamar kos. Banyak diskusi, tawa dan momen yang telah kita bagikan selama tinggal satu kamar kos. Semua itu telah memberikan inspirasi dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Leli Asyura Nasution, Nuraisyah Ritonga, Nurul Adzkia, Rika Amelia Pulungan, dan Rosmayani Rambe, sahabat seperjuangan di kampus, bersama-sama telah melewati banyak perjuangan, tawa, dan belajar bersama. Kita adalah tim yang tak tergantikan dalam menghadapi segala tantangan akademik dan kehidupan perkuliahan. Terima kasih atas dukungan, kerja sama dan persahabatan yang tak ternilai.

14. Terakhir, kepada diri saya sendiri, yang telah berjuang keras dan melewati perjalanan panjang dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih atas tekad, ketekunan, dan upaya yang ada pada diri sendiri. Proses ini mungkin tidak selalu mudah, namun kesungguhan penulis dalam mengejar ilmu dan menyelesaikan tugas ini menjadi apresiasi pada diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan, namun penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat menjadi awal dari perjalanan penelitian yang lebih mendalam dan bermanfaat di masa depan. Akhir kata, semoga Allah SWT selalu memberkati dan melindungi kita semua dalam setiap langkah hidup, Aamiin.

Padangsidempuan, Januari 2023

Rahma Adelina
NIM. 19 301 00022

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR BAGAN.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	8
C. Batasan Istilah.....	8
D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
A. Tinjauan Teori	17
1. Nilai-Nilai Komunikasi	17
2. Makna Simbolik	24
3. Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian ...	25
4. Komunikasi dalam Studi Etnografi	28
B. Penelitian Terdahulu	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
A. Waktu dan Lokasi Penelitian	35

B. Jenis Penelitian.....	36
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	35
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	45
B. Deskripsi Data Penelitian.....	47
C. Pengolahan dan Analisis Data.....	48
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	50
1. Nilai-Nilai Komunikasi yang terkait dengan Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung.....	50
2. Makna Simbolik Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung.....	77
3. Pengaruh Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Pemertahanan Identitas dan Keberlanjutan Budaya Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung.....	83
E. Keterbatasan Penelitian.....	92
BAB V PENUTUP.....	92
A. Kesimpulan.....	94
B. Implikasi Hasil Penelitian.....	97
C. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang.....	30
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.	Tamu Duka Memakan Makanan Yang Dihadangkan Dengan Tujuan Sedekah	48
Gambar 4.2.	Kerbau Yang Disembelih Dalam Upacara Adat Kematian Sebagai Bentuk Penghormatan.....	49
Gambar 4.3.	Penyembelihan Kerbau Yang Dilakukan Oleh <i>Hatobangon</i>	55
Gambar 4.4.	<i>Anak Boru</i> Mengucapkan Kalimat Penghormatan Kepada Tamu Duka	57
Gambar 4.5.	Kegiatan Musyawarah Tokoh Adat, Tokoh Agama, <i>Harajaon</i> , <i>Hatobangon</i> Dan <i>Dalihan Na Tolu</i>	
Gambar 4.6.	Masyarakat ikut serta membantu keluarga berduka memasak	64
Gambar 4.7.	Masyarakat mempersiapkan kendaraan untuk mengantarkan mayit ke pemakaman	65
Gambar 4.8.	Proses penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian di Desa Hadungdung	65
Gambar 4.9.	Tamu duka datang memberikan dukungan.....	66
Gambar 4.10.	Hewan kerbau yang memiliki nilai yang tinggi dan juga menjadi tradisi dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung	69
Gambar 4.11.	Parang yang digunakan saat melakukan Proses penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian di Desa Hadungdung.....	71
Gambar 4.12.	Darah yang mengalir dalam penyembelihan kerbau Pada upacara adat kematian di Desa Hadungdung.....	73
Gambar 4.13.	Kegiatan masyarakat membantu keluarga duka dengan memasak untuk para tamu duka	78
Gambar 4.14.	Memberi dukungan agar semangat dan mengirimkan do'a kepada almarhum.....	78
Gambar 4.15.	Ikut serta dalam mengirimkan do'a kepada mayit Sebelum mengantarkan ke pemakaman	79
Gambar 4.16.	Dukungan tamu duka kepada keluarga duka dengan memberikan pelukan	79
Gambar 4.17.	Pemuda membantu persiapan upacara adat kematian di rumah duka	81
Gambar 4.18.	Kegiatan Wawancara Dirumah Duka	82

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Ilmu Antropologi	25
----------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara adat kematian dianggap sebagai salah satu kegiatan paling sakral dalam budaya Batak Angkola. Tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian ini mengandung simbolisme yang dalam dan bermakna. Tradisi ini melahirkan nilai-nilai komunikasi yang diwujudkan dari berbagai sudut pandang, seperti komunikasi verbal berupa cerita dan puisi yang disampaikan melalui tetua adat, dan komunikasi non-verbal melalui gerak, mimik wajah yang dilakukan oleh peserta upacara adat kematian.

Upacara adat adalah sebuah tradisi yang melibatkan beberapa anggota dalam kelompok masyarakat dengan menggunakan aturan dan tata cara yang diakui menurut nilai-nilai budaya yang telah lama mereka kembangkan. Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian dan tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.¹

Indonesia memiliki budaya sendiri dengan keunikan tersendiri yang telah dilestarikan dari generasi ke generasi meskipun zaman berubah dari waktu ke waktu karena budaya berasal dari masyarakat itu sendiri. Manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sedangkan kebudayaan

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 190.

adalah manusia itu sendiri, meskipun manusia mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya diwariskan kepada keturunannya dan seterusnya.²

Manusia yang mengembangkan tugas-tugas kebudayaan tidak dapat melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur pembentuk kebudayaan yang bersifat universal, seperti: Bahasa, sistem teknologi sehari-hari, sistem penghidupan, organisasi sosial, sistem informasi, agama dan seni.³ Salah satu adat yang dipengaruhi Islam adalah adat kematian. Kematian adalah terpisahnya antara roh dan jiwa. Islam menyatakan bahwa setiap jiwa akan mengalami kematian. Hal ini termasuk dalam QS. Al-Anbiya':35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kami lah kamu akan dikembalikan”.⁴

Pertama, *nafs* berujuk pada penunjukan manusia dan ukan binatang-binatang, tumbuhan, atau malaikat. Banyak ulama yang membatasi makna *nafs* disini terhadap manusia. Dalam ayat ini membicarakan hanya pada manusia, itu berdasarkan penggunaan kataa tersebut. Kemudian diteruskan Quraish Shibab menjelaskan kembali kurang lebihnya bahwa kedatangan maut itu bersifat rahasia.

²Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 50.

³Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Berbeda Budaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 18.

⁴QS. Al-Anbiya' (21) : 35'.

Walaupun diakui sebagai kepastian yang tak terelakan dan setelah manusia melihat kematian dengan memandang yang mati tak mampu menggerakkan badannya. Sehingga membusuk dan punah demikian itu akan membuat sadar. Bawasannya ada sesuatu yang hilang dari orang mati yang baru saja dilihatnya penuh gerak dan rasa itu dan pengembaraan manusia masih berlanjut sampai sekarang ini.

Kedua, dijelaskan pada bagian *Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan*. Menurut beliau potongan ayat tersebut mengisyaratkan hidup manusia tidak lupa dengan ujian. Karena hidup itu kisaran antara baik dan buruk. Ujian kebaikan akan lebih sulit daripada malapetaka. Sementara dalam kesulitan akan lebih cenderung butuh hingga dorongan mengingatNya itu menjadi lebih kuat.⁵

Berdasarkan tafsiran diatas, penulis menyimpulkan bahwa kematian harus senantiasa diingat. Agar diri terdorong untuk selalu berusaha melakukan kebaikan sebagaimana yang diketahui ujian bukan hanya dari malapetaka melainkan kebaikan juga yang jauh lebih sulit.

Pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian dianggap sebagai '*urf*', atau kebiasaan lokal yang berkembang dalam masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. '*Urf*' ini mencakup standar perilaku, kebiasaan, dan adat istiadat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

⁵ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian AlQur'an)*, Vol 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 452.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”⁶

Quraish Shihab dalam ayat ini menafsirkan bahwasanya ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu, ayat diatas tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: *Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Adam dan Hawa atau dari sperma(benih laki-laki)dan ovum (indung telur perempuan), serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga juga bersukusuku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu membantu serta saling melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* Sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.⁷

Dengan demikian ayat ini berkenaan dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula pula

⁶ QS. Al-Hujarat (49):13.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 615.

rahasia-rahasianya yang terungkap dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Unsur upacara adat kematian di Desa Hadungdung merupakan bagian dari adat normatif dan anggapan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang harus dilakukan. Upacara adat kematian adalah seperangkat pola pikir dan perilaku yang diwujudkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam melakukan kegiatan upacara adat.

Penyembelihan kerbau merupakan upacara adat kematian di Desa Hadungdung. Desa Hadungdung merupakan salah satu wilayah di Kecamatan Portibi Wilayah Administrasi Padang Lawas Utara. Daerah penelitian ini berada pada letak geografis Batak Angkola yang mana Batak Angkola merupakan salah satu suku di Sumatera Utara dengan khas marga yang dimilikinya.

Pelaksanaan pemakaman upacara adat kematian di Desa Hadungdung mengadakan acara penyembelihan kerbau dengan mengumpulkan serta melibatkan *Hatobangon*, *Harajaon*, *Namar Dalihan Natolu* yang ada di dalam *Huta*. Upacara adat kematian ini akan mengadakan *Marpokat* (musyawarah) untuk menentukan *Ginjang Godang ni Siluaon Siluluton* (bentuk dan besar kerbau yang akan disembelih).⁸

Penyembelihan kerbau pada upacara adat kematian di masyarakat Batak Angkola menjadi tanggung jawab bersama dari pihak ahli musibah atau kerabat

⁸Arbanur Rasyid dan Rayendri Fahmei Lubis, *Tradisi Masyarakat Angkola Dalam Menyembelih Kerbau Di Upacara Kematian* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 3.

keluarga. Kedudukan upacara adat kematian memiliki tempat penting dalam kehidupan budaya Batak Angkola dalam kaitannya dengan upacara adat kematian.

Bapak Tongku Raja Suangkupon Hasibuan selaku tokoh adat di Desa Hadungdung mengatakan:

Sejarah ni halak najolo, na jolo da pala maninggal Raja (pembesar ni huta, inda podo adong agama da), i pangan do halak namateon, inda i tanam, najolo jadi maninggal koum ni raja i, rupa na di paloas ia di pangan na mate on, ima dibaen ia parjolo-jolo i baen ia kerbau (nape di sambol) got sambol ma kerbau on, marlojong kerbau on, inda dapot. Harani ima molo di sambol kerbau on, inda menjadi adat be (lam-lam ma didokkon). (Sejarah orang zaman dulu, dulu kalau meninggal Raja (pembesar kampung yang belum memiliki agama), di makan mayit orang yang meninggal enggak di tanam, jadi dulu meninggal saudara raja ternyata tidak ikhlas dia kalau dimakan mayatnya, itulah dibuat di awal-awalnya kerbau (yang belum dipotong) mau di potong kerbau itu ternyata lari kerbau ini dan enggak dapat kerbaunya. Karena itulah kalau di potong kerbau ini enggak menjadi adat lagi (hambar lah di bilang)” Pen.⁹

Jika proses adat berlangsung maka didirikanlah payung kuning sebagai penanda bahwa adanya upacara adat kematian. Dalam wawancara mengenai sejarah upacara adat kematian oleh tokoh adat yaitu :

Budaya adat dalam upacara adat kematian dalam penyembelihan kerbau merupakan suatu upacara adat kematian yang ada pada masyarakat Batak Angkola yang menurut sejarah merupakan suatu tradisi yang dilakukan sejak zaman dahulu sebelum munculnya agama untuk mengatur kehidupan masyarakat, adapun yang dilakukan masyarakat Angkola dahulu yaitu memakan daging orang yang telah meninggal dunia dengan tidak mengubur mayatnya. Namun, setelah munculnya agama tradisi semacam ini ditinggalkan oleh masyarakat tetapi tidak sepenuhnya ditinggalkan dalam ritual memakan daging yang pada zaman dahulu yang dimakan adalah daging mayat tersebut tetapi sekarang telah diganti dengan memakan daging kerbau, karena kerbau dianggap sebagai hewan yang representatif sebagai penggantinya.¹⁰

⁹Tongku Raja Suangkupon Hasibuan, Tokoh Adat, *Wawancara* (Hadungdung, 15 Januari 2023).

¹⁰Tongku Suangkupon, Tokoh Adat, *Wawancara*, Hadungdung, 15 Januari 2023.

Komunikasi ritual melalui upacara adat kematian kajian komunikasi ini dikategorikan dalam Studi Etnografi yang mana Studi Etnografi yaitu perilaku komunikatif pada tema budaya tertentu. Jadi bukan keseluruhan perilaku etnografi. Perilaku komunikatif dalam etnografi komunikasi adalah perilaku sosial dalam konteks sosiokultural.¹¹

Melalui penelitian etnografi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sarana bagi peneliti untuk lebih memahami tradisi penyembelihan kerbau dalam konteks upacara adat kematian dan nilai-nilai komunikasi yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang budaya dan komunikasi masyarakat Batak Angkola serta berkontribusi dalam pelestarian dan penghormatan warisan budaya masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Wilayah Administratif Padang Lawas Utara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mendokumentasikan nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam tradisi penyembelihan kerbau yang dikaitkan dengan upacara adat kematian di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Wilayah Administratif Padang Lawas Utara. Upacara kematian dimaknai sebagai proses penafsiran pesan suatu kelompok tentang praktik keagamaan dan sistem kepercayaan yang dianutnya. Dalam prosesnya selalu tentang makna simbol-simbol tertentu yang menunjukkan jalannya proses

¹¹Al Muhsowir, 'Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Seba (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Seba)' *Skripsi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2022), hlm. 3.

komunikasi ritual. Tradisi ini memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat dan didasarkan pada kepercayaan dan budaya di Desa tersebut.

Berdasarkan pemaparan masalah pada bagian pendahuluan, peneliti bertanya-tanya tentang nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Wilayah Administrasi Padang Lawas Utara karena itulah penelitian ini berjudul **“NILAI-NILAI KOMUNIKASI DALAM TRADISI PENYEMBELIHAN KERBAU SEBAGAI UPACARA ADAT KEMATIAN PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DI DESA HADUNGDUNG”**

B. Fokus Masalah

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai bagian dari upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung dengan penekanan pada penelitian etnografi.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi definisi yang relevan agar tidak menimbulkan kerancuan dalam pemahaman penulis terhadap konsep tersebut. Peneliti membatasi istilah-istilah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Komunikasi

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang dengannya sesuatu diukur. Nilai adalah gagasan atau konsep tentang sesuatu yang penting dalam

kehidupan seseorang dan menjadi perhatiannya. Sedangkan komunikasi merupakan unsur penting dalam suatu organisasi karena tanpa komunikasi segala sesuatu tidak berjalan dengan baik dan komunikasi juga merupakan segala sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan sosial.¹²

Dalam penelitian ini, nilai-nilai komunikasi mengacu pada prinsip dan makna yang terkait dengan komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana komunikasi, baik secara lisan maupun non-verbal, tercermin dalam tindakan dan simbolisme upacara tersebut.

2. Tradisi Penyembelihan Kerbau

Tradisi adalah adat-istiadat yang diwariskan yang masih dipraktikkan dalam masyarakat, dimana tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu Adat istiadat magis-religius dari kehidupan penduduk asli masih dilestarikan.¹³ Pada zaman prasejarah, kerbau menempati posisi penting dalam status sosial-ekonomi dan budaya-keagamaan masyarakat Indonesia. Saat ini kepulauan

¹²Guus Sukarji, 'Peran Komunikasi Dalam Organisasi', *Kementerian ESDM RI*, 2017 [psdmapparatur.esdm.go.id] (di akses pada 18 Juli 2023).

¹³Arriyono dan Aminuddi Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademik Pressindo, 1985), hlm. 4.

Indonesia telah menjadi pusat budaya alami dimana kerbau disembelih sebagai hewan kurban untuk upacara tertentu seperti pemakaman.¹⁴

Tradisi penyembelihan kerbau merupakan ritual khusus yang dilakukan masyarakat Batak Angkola sebagai bagian dari upacara adat kematian. Kerbau biasanya dikorbankan sebagai simbol penghormatan terhadap alam semesta dan leluhur.

3. Upacara Adat Kematian

Upacara Adat Kematian adalah bentuk penghormatan kepada orang yang meninggal yang melibatkan sejumlah kegiatan yang dilakukan atau disiapkan oleh keluarga atau masyarakat setempat. Upacara adat kematian merupakan salah satu tradisi adat yang dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan umat sedangkan kematian merupakan peristiwa keluarnya roh dari jasad manusia.¹⁵

Upacara adat kematian adalah seperangkat ritual dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Wilayah Administratif Padang Lawas Utara ketika seseorang meninggal dunia. Dapat berupa tradisi penyembelihan kerbau, penguburan dan proses upacara lainnya.

¹⁴Hasanuddin, 'Fungsi Dan Makna Kerbau Pada Masyarakat Batak Toba (Kajian Upacara Kematian Saur Matua Dan Mangongkal Holi Di Kabupaten Samosir)' *Tesis* (Medan: Universitas Negeri Medan, 2006), hlm. 85.

¹⁵Hadija, 'Integrasi Budaya Islam Pada Tradisi Upacara Adat Kematian Di Masyarakat Kajang' *Skripsi* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), hlm. 5.

4. Studi Etnografi

Etnografi adalah strategi penelitian kualitatif yang melibatkan kombinasi kerja lapangan dan observasi untuk memahami fenomena dalam konteks sosial dan budaya. Etnografi memiliki keunggulan sebagai teknik penelitian yang memaksimalkan pemahaman peneliti tentang konteks sosial dan budaya di mana perilaku manusia terjadi.¹⁶

Studi etnografi merupakan metode penelitian yang dirancang untuk memahami budaya dan masyarakat melalui observasi dan pendekatan partisipatif.

5. Masyarakat Batak Angkola

Masyarakat adalah sekelompok makhluk hidup yang berhubungan erat dan mempengaruhi kehidupan kolektif dalam sistem, budaya, tradisi, konvensi, dan hukum tertentu.¹⁷ Masyarakat adalah sekelompok orang yang terhubung oleh hubungan reguler atau kelompok sosial besar yang berbagi wilayah yang sama dan tunduk pada otoritas dan budaya yang sama.

Batak Angkola merupakan suatu daerah di wilayah Tapanuli Selatan yang tidak mengenal batas wilayah administrasi daerah, dimana mayoritas sukunya adalah suku Mandailing.¹⁸

Batak Angkola terbagi menjadi beberapa wilayah yang lebih kecil.

Wilayah-wilayah ini termasuk:

¹⁶James P Spradley, *Metode Etnografi*, Cet 2 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 3.

¹⁷Sulfan dan Akilah Mahmud, 'Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial)', *Jurnal Aqidah*, Vol IV, No II (2018), hlm. 273.

¹⁸Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia: Kebudayaan Batak Oleh Payung Bangun*, Cet 2 (Jakarta: Djambatan, 1982), hlm. 55.

- a. Angkola induk, yang mencakup kota Padang Sidempuan dan wilayah Pargarutan.
- b. Angkola Jae, yang mencakup Kecamatan Batang Angkola dan Kecamatan Sayur Matinggi.
- c. Angkola Julu, yang mencakup Kecamatan Angkola Barat dan Batang Toru, yang berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah.
- d. Area Sipirok terdiri dari empat kecamatan:
 - 1) Kecamatan Sipirok.
 - 2) Kecamatan Saipar Dolok Hole.
 - 3) Kecamatan Arse.
 - 4) Aek Bilah.
- e. Padang Lawas. Wilayah Padang Lawas sangat luas, mulai dari Barumon Tengah hingga seluruh Padang Lawas Utara. Terdiri dari sekitar delapan kecamatan, antara lain:
 - 1) Padang Bolak.
 - 2) Padang Bolak Julu.
 - 3) Portibi.
 - 4) Sosopan.
 - 5) Batang Onang.
 - 6) Halongonan.
 - 7) Dolok.
 - 8) Dolok Sigoppulon.

Berbeda dengan wilayah adat, wilayah administrasi pemerintahan Angkola terdiri dari:

- a. Kota Padang Sidempuan,
- b. Kabupaten Tapanuli Selatan,
- c. Kabupaten Padang Lawas Utara, dan
- d. Kabupaten Padang Lawas.¹⁹

6. Desa Hadungdung

Desa Hadungdung merupakan salah satu desa di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara. Desa Hadungdung termasuk dalam Batak Angkola karena Desa Hadungdung termasuk dalam Kecamatan Padang Lawas Utara yang letak geografisnya adalah Batak Angkola.²⁰ Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan wilayah geografis tertentu di Sumatera Utara dimana penelitian ini dilakukan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka Rumusan Masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai komunikasi yang terkait dengan tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung ?

¹⁹ Koentjaraningrat, ... , *Ibid.* hlm. 55.

²⁰BPS Kabupaten Padang Lawas Utara, *Kabupaten Padang Lawas Utara Dalam Angka 2021* (Padang Lawas Utara: CV. Rilis Grafika, 2021), hlm. 3.

2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung ?
3. Bagaimana pengaruh nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada pemertahanan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan menggambarkan nilai-nilai komunikasi yang terkait dengan tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk menggali makna simbolik yang terkandung dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada pemertahanan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan pada studi ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, terutama dalam konteks budaya Batak Angkola. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu memperluas atau mengembangkan kerangka teoritis yang terkait dengan komunikasi dalam konteks upacara adat kematian.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai komunikasi dalam upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola, membantu mempertahankan dan menghargai tradisi lokal, dan mendorong masyarakat, khususnya di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Wilayah Administrasi Padang Lawas Utara, untuk lebih menjaga dan melestarikan budaya mereka.. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi menjadi dasar untuk penelitian yang akan datang.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah alat untuk menyampaikan penelitian secara efektif baik untuk pembaca maupun penulis. penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yaitu menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka terdiri dari tinjauan teori yang menjelaskan teori-teori yang relevan digunakan dalam kajian dalam menganalisis dan merencanakan data yang diperoleh dari berbagai sumber, dan penelitian terdahulu

BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari waktu dan lokasi penelitian (*setting*), jenis penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data, teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, deskripsi data penelitian, pengolahan dan analisis data, pembahasan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian mengenai nilai-nilai komunikasi dalam tradisi upacara adat kematian sebagai upacara adat kematian di Desa Hadungdung Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

BAB V Penutup bab ini memberikan kesimpulan untuk merumuskan masalah yang diajukan pada bab pertama dan juga terdapat kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Nilai-Nilai Komunikasi

Komunikasi dan nilai-nilai saling terkait erat dan sulit dipisahkan. nilai komunikasi didasarkan pada informasi yang relevan dan tepat waktu, tanpa informasi tidak ada komunikasi yang efektif tetapi komunikasi berharga di segala kondisi dan tempat, jika memiliki hubungan yang baik dengan individu maka harus dapat berkomunikasi secara efektif satu sama lain. Singkatnya, terlepas dari jenis hubungan, komunikasi yang efektif adalah bagian dari nilai komunikasi yang sukses.²¹

Nilai-nilai komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang terlihat dari cara perilaku seseorang menyampaikan informasi yang akan dibagikan kepada orang lain. Sedangkan Nilai-nilai komunikasi menurut para Lasswell yaitu Nilai komunikasi adalah norma dan keyakinan yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi.²²

a. Definisi Nilai-Nilai

Nilai secara etimologi berasal dari kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai adalah apa yang berharga, berkualitas, bermutu, dan berguna bagi manusia. Secara umum, nilai berarti segala sesuatu yang

²¹Aulia Asman, dkk, *Komunikasi Keperawatan*, Cet Pertama (Sukaharjo: CV. Pradina Pustaka Group, 2023), hlm. 53-54.

²²Harold D Lasswell, *The Structure and Function of Communication in Society*, ed. by Lois Bryson (New York: Harper and Row, 1948), hlm. 37.

berkaitan dengan perilaku manusia baik dan buruk yang dapat diukur dengan agama, tradisi, etika, moralitas, dan budaya yang berlaku di masyarakat.²³

Nilai adalah ide atau konsep yang dibuat oleh seseorang dan dianggap penting dalam kehidupan. Melalui nilai-nilai dapat mengidentifikasi objek, seseorang, ide, dan perilaku baik atau buruk. Nilai dianggap penting karena merupakan standar dan prinsip yang digunakan untuk mempertimbangkan atau menilai sesuatu yang baik atau buruk, berguna atau tidak berguna, dihargai atau tercela.²⁴

Fenomena nilai juga banyak dikaji oleh para filsuf seperti filsuf A. Lalande yang membagi makna nilai menjadi dua aliran utama:

- 1) Makna Obyektif, disini nilai berarti ciri-ciri, sifat-sifat khusus dari benda, benda atau apa saja yang membuatnya lebih atau kurang layak dihormati, berharga, dan dimuliakan.
- 2) Makna subjektif, yaitu ciri-ciri suatu benda yang membuatnya lebih atau kurang dihargai oleh subyek atau kelompok (yang menilainya).²⁵

Nilai menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai sesuatu yang abstrak dan ideal. Nilai hanyalah soal benar dan salah yang membutuhkan bukti empiris, bukan benda

²³Ma'rifatun Nisa, 'Nilai-Nilai Religius Dalam Film Ajari Aku Islam Dan Relevansinya Terhadap Materi Pendidikan Agama Islam' *Skripsi* (Purwanegara: Institut Agama Islam Negeri Purwakerto, 2020), hlm. 13.

²⁴Nurul Jempa, 'Nilai-Nilai Agama Islam', *Jurnal Ilmiah Dan Pendidikan*, Vol 4, No 2 (2017), hlm.101.

²⁵M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hlm. 28.

konkret, bukan fakta. Tetapi penghargaan diinginkan dan tidak diinginkan. Sedangkan Chabib Thoham menjelaskan tentang nilai, yaitu suatu ciri yang melekat pada suatu (keyakinan) terkait dengan suatu subjek yang memberi makna. Jadi disini pengertian nilai adalah sesuatu yang dapat bermanfaat dan juga bermanfaat bagi manusia sebagai acuan perilaku.²⁶

Nilai memiliki ciri-ciri yang meliputi:

- 1) Nilai adalah realitas yang abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Tidak mungkin untuk menghindari nilai-nilai abstrak, yang dapat diamati hanyalah objek dengan nilai,
- 2) Nilai bersifat normatif, yaitu mengandung harapan dan cita-cita serta merupakan keharusan agar nilai memiliki sifat ideal,
- 3) Nilai bertindak sebagai pendorong atau motivator dan orang-orang adalah pendukung nilai-nilai tersebut. Orang berperilaku berdasarkan dan dimotivasi oleh nilai-nilai yang mereka yakini.²⁷

b. Definisi Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata latin *communication*, dan asal kata ini ada pada kata *communis* yang artinya sama makna, yaitu sama makna mengenai satu hal.²⁸ Arti kata komunikasi memiliki banyak arti, namun dari sekian banyak definisi yang diberikan oleh para ahli dapat

²⁶Nurul Jempa, *Ibid*, hlm. 105

²⁷Novia Juwita, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Melalui Program IMTQ Di SMPN 16 Kota Bengkulu' *Skripsi* (Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), hlm.20.

²⁸Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.3.

disimpulkan arti sebenarnya, yaitu komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain untuk menginformasikan atau mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik verbal maupun nonverbal.²⁹

Bernard Berelson dan Gary Steiner juga menegaskan definisi komunikasi sebagai berita dan informasi dan mengatakan: “Komunikasi adalah transmisi informasi”. Komunikasi disini tidak memerlukan informasi atau pesan untuk dapat diterima atau dimengerti oleh salah satu pihak. “Moor memberikan definisi komunikasi yaitu bahwa komunikasi adalah transmisi pengertian antar individu”.³⁰

Komunikasi adalah komunitas (*community*) yang juga menekankan kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu dan berbagi makna dan sikap yang sama. Tanpa komunikasi tidak ada masyarakat. Komunitas berkembang dengan berbagi pengalaman dan perasaan, komunikasi berperan dan membentuk kebersamaan ini. Oleh karena itu, masyarakat juga berbagi bentuk komunikasi yang berkaitan dengan seni, agama, dan bahasa.³¹

Komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antar individu atau kelompok dengan menggunakan bahasa verbal, nonverbal

²⁹Onong Uchjana Effendi, *Ibid*, hlm. 5.

³⁰Moor, *Humas, Membangun Citra Dengan Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 13.

³¹Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet ke 18 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.46.

atau simbolik. Konsep ini penting. Dalam konteks penelitian ini karena berkaitan dengan bagaimana pesan-pesan disampaikan dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara kematian adat masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Wilayah Administrasi Padang Lawas Utara.

c. Prinsip Nilai-Nilai Komunikasi

Dalam nilai komunikasi ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Prinsip-prinsip komunikasi dalam nilai-nilai komunikasi, yaitu :

- 1) Komunikasi adalah proses simbolik
- 2) Setiap perilaku memiliki kemampuan untuk berkomunikasi
- 3) Komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan
- 4) Komunikasi terjadi pada tingkat niat yang berbeda
- 5) Komunikasi berlangsung dalam konteks ruang dan waktu
- 6) Komunikasi melibatkan prediksi para peserta komunikasi
- 7) Komunikasi sistematis
- 8) Semakin mirip latar belakang sosial dan budayanya, semakin efektif
- 9) Komunikasi tidak berurutan
- 10) Komunikasi bersifat prosedural, dinamis dan transaksional
- 11) Komunikasi tidak dapat diubah
- 12) Komunikasi bukanlah obat untuk berbagai hal masalah.³²

³²Mulyana. *Ibid*, hlm. 92-126.

d. Pengaruh Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi

Tradisi dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena dalam praktik tradisi bukan hanya soal penentuan siapa berbicara kepada siapa, tentang apa dan bagaimana pesan disampaikan, apa maknanya dengan pesan dan syarat pengiriman, mendengarkan dan interpretasi pesan. Meskipun ada banyak tradisi yang berbeda, ada juga nilai-nilai komunikasi yang berbeda yang terkandung dalam tradisi-tradisi tersebut. Komunikasi dalam fungsi cagar budaya merupakan sarana sosialisasi nilai-nilai adat kepada masyarakat.³³

Nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau yang terdapat di dalamnya adalah masih dapat mempertahankan budaya dan tradisi nenek moyang mereka dengan tetap menampilkan tradisi penyembelihan kerbau pada saat upacara adat kematian. Tradisi dan nilai mempengaruhi komunikasi antar anggota suatu kelompok. Nilai-nilai tradisi harus dikomunikasikan kepada seluruh anggota kelompok, baik secara formal maupun informal. Nilai memiliki dua fungsi utama dalam komunikasi. Pertama, bagikan informasi tentang budaya dan nilai kelompok dengan anggota kelompoknya. Kedua, menarik anggota untuk berintegrasi ke dalam budaya kelompok.³⁴

³³Yan Anugerah dan I putu Mardika Wisesa, 'Tradisi Sebagai Media Komunikasi', *Jurnal Maha Widya Duta*, Vol 1, No 1, Juli 2017, hlm. 89.

³⁴Aulia Asman, dkk, *Komunikasi Keperawatan* (Sukaharjo, CV Pradina Pustaka Group, 2023), hlm. 54.

Pengaruh nilai-nilai komunikasi dalam tradisi, yaitu:

1) Melestarikan identitas budaya

Melalui transmisi nilai lisan atau tulisan, tradisi dapat dilestarikan dari generasi ke generasi, memperkuat rasa bangga dan solidaritas dalam komunitas budaya.

2) Memperkuat hubungan sosial

Komunikasi berdasarkan nilai-nilai tradisi dapat membantu mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat. Memahami dan menerapkan nilai-nilai komunikasi tradisional seperti kesopanan, saling menghormati, dan kepedulian terhadap sesama dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dan harmonis antar individu atau kelompok.

3) Meningkatkan efisiensi komunikasi

Nilai-nilai komunikasi tradisi seringkali dimaksudkan untuk memberikan pedoman komunikasi yang baik.

4) Retensi pengetahuan

Komunikasi dalam tradisi memainkan peran penting dalam melestarikan pengetahuan genetik dan mencegah hilangnya informasi yang berharga.

5) Perkaya pengalaman individu

Mengkomunikasikan nilai-nilai komunikasi dalam suatu tradisi memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya, sejarah, dan nilai-nilai suatu komunitas. Dengan memahami dan menghargai komunikasi tradisional, individu dapat memperoleh pengetahuan yang

lebih luas dan pengalaman yang kaya dalam berinteraksi dengan orang lain.³⁵

Secara umum, nilai-nilai komunikasi tradisi berperan penting dalam menjaga identitas budaya, memperkuat hubungan sosial, meningkatkan efisiensi komunikasi, melestarikan pengetahuan dan memperkaya pengalaman individu.

Dalam penelitian ini nilai-nilai komunikasi akan ditekankan pada bagaimana komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian di Desa Hadungdung mencerminkan nilai-nilai komunikasi dalam tradisi yang terdapat dalam budaya Batak Angkola di Desa Hadungdung.

2. Makna Simbolik

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan makna adalah makna atau maksud (suatu kata).³⁶ “Makna adalah konsep abstrak dari pengalaman manusia, namun bukan pengalaman individu.”³⁷

Ada 3 corak makna, yaitu: 1) makna *inferensial*, yaitu makna suatu kata (lambang), adalah obyek, pemikiran, gagasan, konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses memikirkan makna terjadi ketika kita menghubungkan suatu simbol dengan tujuannya; 2) makna mewakili makna (*significance*) suatu

³⁵Agus Hendrayady, Siti Hanifa Azanda, dkk, *Mengenal Ilmu Komunikasi* (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2023), hlm. 82.

³⁶W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet 16 (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 624.

³⁷Dewa Putu Wijaya dan Muhammad Rohmadi, *Semantik Teori Dan Analisis* (Surakarta: Yuma Yustika, 2008), hlm. 11.

istilah dalam kaitannya dengan konsep lain; 3) makna *infensional*, yaitu makna yang dimaksudkan oleh pemakai simbol. Jadi, makna adalah suatu benda, suatu pemikiran, suatu gagasan, suatu konsep yang diacunya dengan suatu kata, dihubungkan dengan simbol atau simbol yang diacunya.³⁸

Simbolik adalah sebuah simbol, menjadi lambang; misalnya lukisan.³⁹ Simbol adalah suatu bentuk luar yang mengandung makna. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, mengacu pada suatu objek selain tanda biasa itu sendiri. “Simbol adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan konvensional dengan maknanya, dengan apa yang dilambangkannya, dan sebagainya.”⁴⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa simbol dan maknanya merupakan dua unsur yang berbeda namun saling berkaitan dan bahkan saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna menciptakan suatu bentuk yang mengandung arti atau maksud. Dengan demikian, makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu benda atau situasi, yang menjadi pendahuluan dalam memahami suatu benda.

3. Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian

Tradisi Penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian merupakan tradisi yang telah berlangsung berabad-abad pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Upacara adat ini penting dalam budaya Batak Angkola,

³⁸Rakhmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 277.

³⁹Poerwadarminta. *Ibid*, hlm. 946.

⁴⁰Dewa Putu Wiyaya dan Muhammad Rohmadi. *Ibid*, hlm. 12.

terutama sebagai perayaan dan penghormatan kepada orang yang telah meninggal dunia.

a. Pengertian Upacara Adat Kematian

Upacara adat adalah tingkah laku atau tindakan simbolis masyarakat sehubungan dengan keyakinan dan kepercayaannya yang maksud dan tujuannya adalah untuk menghindari gangguan roh jahat.⁴¹ Upacara adat kematian adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia, dimana dalam prosesnya ada beberapa kegiatan yang dilakukan atau dipersiapkan oleh pihak keluarga atau masyarakat setempat, seperti memandikan, mengkafani, menshalati dan menguburkan.⁴²

b. Kebudayaan dan Tradisi

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kerangka kehidupan masyarakat yang menjadi milik manusia melalui pembelajaran.⁴³

Tradisi adalah segala benda benda dan gagasan yang berasal dari masa lampau tetapi masih ada sampai sekarang, tidak musnah, rusak, dibuang atau dilupakan.⁴⁴ Tradisi adalah tindakan yang diulang-ulang

⁴¹Jumeiri Siti Rumijah Tashadi, Gatut Murniatmo, *Upacara Tradisional Saparan Daerah Gamping Dan Wonolelo Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1992), hlm. 63.

⁴²Fahmil Pasrah AD, 'Upacara Adat Kematian Di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba (Studi Unsur-Unsur Budaya Islam)' *Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2017), hlm. 6.

⁴³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

⁴⁴Piotr Sztompka, *The Sociology Of Social Change*, ed. by Triwibowo Budhi Santoso (Jakarta: Prenada Media, 2010), hlm.69.

dalam bentuk yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun (dari nenek moyang mereka) yang masih dipraktikkan dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi merupakan kebiasaan yang dilestarikan oleh masyarakat dan akan terus berkembang diwariskan dari generasi ke generasi.⁴⁵

c. Tradisi Penyembelihan Kerbau

Tradisi penyembelihan kerbau merupakan salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara untuk menghormati keluarga yang telah meninggal dan ditinggalkan yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun generasi ke generasi.

Tradisi Batak Angkola mengatakan bahwa orang yang telah meninggal dunia maka akan mengadakan *Horja Mijur* (pesta adat *Siluluton*/duka cita), pesta adat *silulutondi* dibagi menjadi dua bagian yaitu: 1) *mangongkol holi* (saring-saring), dan 2) *horja silulutondi*. Dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat Batak Angkola harus tetap memulai yang diawali dengan martahi.⁴⁶

Tradisi penyembelihan kerbau merupakan bagian dari upacara adat kematian yang dilakukan masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi dan Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁴⁵Vina Perwitasari, 'Pelestarian Tradisi Kormatan Dalam Serangkaian Upacara Adat Kematian Di Masyarakat Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah' *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 2.

⁴⁶Arbanur Rasyid dan Rayendri Fahmei Lubis, *Tradisi Masyarakat Angkola Dalam Menyembelih Kerbau Di Upacara Adat Kematian* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hlm. 3.

Penyembelihan kerbau memiliki makna dan simbol yang kental dengan budaya dan kepercayaan masyarakat Batak Angkola. Hal ini harus dipahami sebagai bagian dari konteks kajian etnografi yang menggali nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam upacara adat kematian.

4. Komunikasi dalam Studi Etnografi

Etnografi komunikasi pada awalnya disebut sebagai etnografi wicara atau etnografi pertuturan (*ethnography of speaking*). Jika etnografi dipandang sebagai suatu studi yang mengkaji suatu komunitas atau etnis, maka komunikasi dalam etnografi menitikberatkan pada bahasa suatu komunitas atau kelompok masyarakat⁴⁷

Etnografi komunikasi adalah studi tentang pola komunikasi komunitas budaya. Secara makro, kajian ini merupakan bagian dari etnografi, dimana etnografi terdiri dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan). Oleh karena itu, etnografi yang relevan adalah upaya untuk menggambarkan budaya atau aspek budaya.⁴⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami gambaran lengkap mengenai tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola agar dapat memahami bagaimana pesan dan makna disampaikan dalam upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁴⁷Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 309.

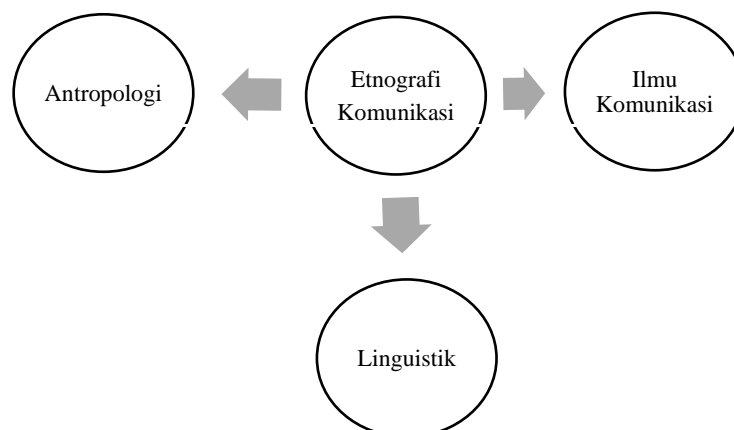
⁴⁸James P Spradley, *Metode Etnografi*, Cet I (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), hlm. 12.

Etnografi juga mempelajari dinamika budaya, seperti perkembangan dan perubahan budaya dan pengaruh budaya dan budaya lain satu sama lain, termasuk interaksi antara kepercayaan dan praktik yang berbeda dalam suatu budaya dan pengaruhnya terhadap kepribadian. Unsur budaya bersifat universal, dapat diasumsikan bahwa budaya etnik yang bersangkutan harus mencakup unsur adat, pranata sosial dan benda budaya. Bahasa juga merupakan unsur budaya yang paling penting karena bahasa digunakan dalam komunikasi verbal sehari-hari.⁴⁹

Berikut adalah bagan dari ilmu etnografi komunikasi yang kesimpulannya adalah bahwa etnografi komunikasi tidak hanya tentang hubungan antara bahasa dan komunikasi atau hubungan antara bahasa dan budaya, tetapi juga tentang ketiga topik tersebut.

Bagan 2.1 Ilmu Antropologi

Sumber: Buku Etnografi yang ditulis oleh Engkus Kuswarno



⁴⁹James P Spradley, *Metode Etnografi*, Cet 2, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 3.

B. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu pada penelitian dengan judul “**Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung**” yaitu:

1. Penelitian oleh Atika Nurwani Indriani (2022). Dalam skripsi berjudul “Tradisi Upacara Kematian Ditinjau Dari Nilai-Nilai Islam Dalam Perspektif Interaksi Simbolik Pada Masyarakat Karya Maju XII Lampung Barat”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tradisi upacara kematian pada komunitas Karya Maju XII dan untuk mengetahui nilai-nilai Islam dalam tradisi upacara kematian dari perspektif interaksi simbolik pada komunitas Karya Maju XII. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yang karena sifat penelitian kualitatif, menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa sebelum melakukan tradisi upacara kematian dilakukan persiapan yaitu *sawur*, *ambeng*, *buceng ruang*, dan pemberkatan nasi. Kemudian tradisi upacara kematian dilakukan dengan brobosa, menyapu jalan dengan tongkat, membuka lantai dan slametan. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi penguburan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu akidah, nilai syariah dan nilai moral. Di antara nilai-nilai keimanan adalah kenyataan bahwa orang percaya akan adanya Hari Kematian dan menyapu jalan dengan sapu dan gergaji. Walaupun dapat ditemukan nilai-nilai syariah, namun kebersamaan dalam pelaksanaan makan bersama yaitu makan ambeng, buceng ngung dan nasi merupakan rasa syukur dan

kebersamaan yang terdapat dalam Slametan. Dan nilai moral yang ditemukan adalah brobosan yang melambangkan kejujuran dan terwujudnya negara yang terbuka.⁵⁰

Penelitian yang dilakukan peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pertimbangan tradisi upacara kematian di masyarakat dan pembahasan nilai-nilai yang terkait dengan tradisi upacara kematian. Selain itu, terdapat juga perbedaan dalam penelitian ini yaitu tempat dan lokasi penelitian, cara pandang penelitian, dan nilai-nilai dalam pembahasan penelitian.

2. Penelitian oleh Hadija (2018). Dalam Skripsinya berjudul “Integrasi Budaya Islam Pada Tradisi Upacara Kematian Di Masyarakat Kajang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan tradisi upacara kematian pada masyarakat Kajang, hakikat upaya penerapan budaya Islam, dan perubahan budaya pada tradisi upacara pemakaman adat khususnya pada masyarakat Kajang yang bertahan sejak saat Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan budaya-antropologi, pendekatan sosiologis dan pendekatan religi. Teknik wawancara kemudian digunakan dalam metode pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara adat kematian masyarakat Kajang merupakan rangkaian prosesi adat yang harus dilakukan karena sudah menjadi tradisi, namun dalam proses

⁵⁰Atika Nurwan Indriani, *Tradisi Upacara Kematian Ditinjau Dari Nilai-Nilai Islam Dalam Perspektif Interaksi Simbolik Pada Masyarakat Karya Maju XII Lampung Barat* Skripsi (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2022), hlm.iii.

pelaksanaannya mengalami asimilasi bahkan perubahan di dalamnya setelah kedatangan Islam.⁵¹

Penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang diulas oleh peneliti. Persamaannya yaitu sama-sama fokus pada upacara adat kematian, penelitian memasukkan masyarakat adat sebagai objek kajian, dan mengambil pendekatan etnografi untuk menggali pemahaman budaya dan tradisi masyarakat secara mendalam. Perbedaannya adalah subjek penelitian, tradisi penelitian dan lokasi penelitian.

3. Penelitian oleh Fisena Hardianto (2018). Dalam skripsi berjudul “Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo Di Toraja (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo Di Toraja)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci kegiatan komunikasi dalam upacara kematian adat Rambu Solo di Toraja dengan mengkaji situasi, peristiwa dan tindakan komunikasi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan metodenya deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, studi literatur, dokumentasi dan *internet searching*. Subjek penelitian ini adalah upacara adat Solo di Toraja. Subjek yang diteliti adalah *To Mebalun* (pemimpin upacara tanda solon) dan dua informan yang menggunakan *snowball*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan komunikatif dengan situasi komunikatif bersifat sakral,

⁵¹Hadija, ‘Integrasi Budaya Islam Pada Tradisi Upacara Adat Kematian Di Masyarakat Kajang’ *Skripsi* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), hlm. ix.

meskipun suasananya hangat dan terbuka, sehingga peristiwa komunikatif memiliki makna yang sangat dalam, yang kemudian dituangkan dalam bentuk nyanyian, tarian dan doa. Eksekusi atau penyelesaian dalam urutan operasi. Tindakan komunikatif tersebut berupa perintah-perintah seperti larangan menyentuh jenazah, larangan mengenakan pakaian berwarna merah dan hitam bagi pelayat. kemudian juga kewajiban untuk mengajarkan perilaku nonverbal hewan kurban yang sesuai dengan kelas sosialnya, seperti makan bersama sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan, menyembelih hewan kurban dengan sekali tiup serta menari dan menyanyi. Peneliti menyimpulkan bahwa penguburan rambu adat Solo merupakan prosesi dimana jenazah dibawa ke kuburan dan menunjukkan ketaatan kepada suku Toraja yang menjaga kepercayaan nenek moyang mereka di *Allo Todolo*. Sehingga keluarga yang ditinggalkan bisa melepas almarhum melalui prosesi ini. Peneliti berkesimpulan bahwa meski modernisasi menggerus dunia, masyarakat Toraja tetap dapat melakukan upacara Rambo solo dan mewariskan budayanya kepada keturunannya, sehingga upacara kematian adat Rambu Solo tetap bertahan dan menjadi situs warisan dunia masa depan.⁵²

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan judul penelitian yang peneliti teliti. Persamaannya adalah sama-sama menggunakan kajian etnografi untuk memahami kegiatan komunikasi dalam

⁵²Fisena Hardianto, 'Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo Di Toraja (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo Di Toraja)' *Skripsi* (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2018), hlm 9.

upacara adat kematian, dan keduanya juga memiliki tujuan yang sama yaitu memahami nilai-nilai budaya dan adat yang diasosiasikan dengan pemakaman, penguburan tradisional. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan subjek penelitian.

Tabel 2.1

Perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Atika Nurwani Indriani	Tradisi Upacara Kematian Ditinjau Dari Nilai-Nilai Islam dalam Perspektif Interaksi Simbolik pada Masyarakat Karya Maju XII Lampung Barat	Penelitian ini adalah penelitian lapangan, penelitian kualitatif, menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi sebagai metode pengumpulan data	Tradisi upacara kematian di masyarakat dan pembahasan nilai-nilai yang terkait dengan tradisi upacara kematian	Tempat dan lokasi penelitian, cara pandang penelitian, dan nilai-nilai dalam pembahasan penelitian
2	Hadija	Integrasi Budaya Islam pada Tradisi Upacara Kematian di Masyarakat Kajang	Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian dengan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan budaya etnografi, pendekatan sosiologis dan pendekatan religi	Fokus pada upacara adat kematian. masyarakat adat sebagai objek kajian, dan pendekatan etnografi untuk menggali pemahaman budaya dan tradisi masyarakat secara mendalam	Subjek penelitian, tradisi penelitian dan lokasi penelitian.
3	Fisena Hardianto	Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo di Toraja (Studi Etnografi Mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Upacara Kematian Adat Rambu Solo Di Toraja)	Penelitian ini adalah kualitatif dan metodenya deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, studi literatur, dokumentasi dan <i>internet searching</i>	Kajian etnografi untuk memahami kegiatan komunikasi dalam upacara adat kematian, dan tujuan yang sama	Fokus penelitian dan subjek penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian mengenai Nilai-nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara dilakukan pada bulan Januari tahun 2023.

Penelitian ini berlokasi di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara (PALUTA). Hadungdung adalah sebuah desa di Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan Portibi merupakan salah satu desa di wilayah Batak Angkola dimana Batak Angkola merupakan salah satu kelompok minoritas suku Batak selain Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun dan Batak Mandailing. Batak Angkola terletak di wilayah geografis Tapanuli bagian Selatan.

Peneliti melakukan penelitian di Desa Hadungdung Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara dikarenakan peneliti tertarik untuk membahas tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian yang ingin peneliti ketahui tentang apa saja nilai-nilai yang terkandung di, makna dan simbolisme nilai komunikasi yang terkandung dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian dan tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian dalam mempertahankan identitas dan keberlangsungan budaya pada

masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk melihat objek yang alamiah.⁵³ Penelitian kualitatif merupakan salah satu proses yang akan menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati, dimana peneliti sebagai instrumen, yaitu instrumen adalah orang (*human instrument*) yaitu peneliti sendiri dimana peneliti mampu bertanya, menganalisis, mendokumentasi. dan membangun situasi sosial yang akan diteliti agar lebih jelas dan bermakna.⁵⁴ Namun bila dilihat dari mana data diperoleh, peneliti juga dianggap sebagai peneliti lapangan (*field research*).

Pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang menuntun peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial untuk diteliti secara mendalam dan luas. Selain itu peneliti juga menggunakan alat telaah dokumen yaitu mengumpulkan data melalui perpustakaan (*library research*) dengan membaca karya ilmiah yang relevan dengan peneliti.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, subjek penelitian harus disusun sebelum peneliti siap mengumpulkan data.

⁵³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet IX (Bandung: PT Alfabeta, 2014), hlm. 1.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: PT Alfabeta, 2016), hlm. 8.

Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang.⁵⁵ Objek penelitian menjelaskan apa dan dimana objek penelitian. Juga di mana dan kapan itu dilakukan. Elemen lain juga dapat ditambahkan jika perlu.⁵⁶ Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti di tempat penelitian.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ada *hatobangon*, *harajaon*, tokoh adat, tokoh agama dan 10 masyarakat di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Sedangkan dalam objek pada penelitian ini yaitu nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa tersebut.

D. Sumber Data

Pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian karena tanpa data maka kebenaran hasil penelitian akan dipertanyakan. Dalam hal ini akan digunakan dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dan akan menjadi data utama penelitian. Informasi ini harus dikumpulkan dengan melakukan wawancara dengan narasumber yang relevan dalam penelitian. Sumber informasi penelitian ini adalah seseorang yang memiliki pengetahuan secara utuh atau mendalam tentang

⁵⁵Arikunto Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 152.

⁵⁶Umar Husein, *Metode Untuk Penelitian Skripsi Dan Thesis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.18.

nilai-nilai adat tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung Kecamatan Portibi Provinsi Padang Lawas Utara yaitu *hatobangon*, *harajaon*, tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat sekitar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau lembaga tertentu. Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai buku atau informasi tambahan seperti artikel, karya ilmiah, dokumen sejarah yang berkaitan dengan nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kecamatan Padang Lawas Utara. Data sekunder adalah data yang sudah ada campur tangan peneliti di dalamnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang dapat peneliti gunakan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling strategis karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan informasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dipelajari.⁵⁷ Pada saat melakukan observasi, peneliti sebaiknya terjun langsung ke lokasi penelitian untuk

⁵⁷Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet II (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 52.

mengamati dan mencatat informasi sebanyak-banyaknya yang diperlukan untuk penelitian seobjektif mungkin. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi objektif di wilayah studi yaitu di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Metode observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti berpartisipasi dalam kehidupan yang diamati, informasi yang diperoleh melalui observasi partisipan lebih lengkap, lebih akurat, dan mengetahui masing-masing perilaku diungkapkan sampai sejauh mana. Dengan demikian, peneliti dapat melihat secara langsung nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari sumber data secara langsung melalui proses tanya-jawab. Dalam hal ini wawancara yang dilakukan peneliti hendaknya dengan orang yang mengetahui atau mempelajari lebih jauh tentang nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Seperti diketahui, selama proses

wawancara terjadi interaksi antara peneliti dan informan yang memiliki akibat dan konsekuensi tertentu.⁵⁸

Wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya untuk menggali informasi tentang nilai-nilai komunikasi yang ada dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. Wawancara terstruktur memungkinkan peneliti mendapatkan data yang konsisten dari setiap responden dan memfasilitasi analisis data.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen.⁵⁹ Informasi yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumenter ini seringkali merupakan data sekunder ketika informasi yang dikumpulkan dari buku atau gambar kemudian ditinjau dan dikaitkan dengan peristiwa yang ditemui di lokasi penelitian.

Metode pengumpulan data ini digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Metode ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi mengenai nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

⁵⁸Muhammad Arif Tiro, *Instrumen Penelitian Sosial-Keagamaan*, Cet I (Makassar: Andira Publisher, 2005), hlm. 114.

⁵⁹Muhammad Arif Tiro, *Ibid*, hlm. 69.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan tiga kriteria untuk mengecek keabsahan data, dimana ketiga kriteria digunakan secara lengkap sebagai standar untuk menjamin keakuratan informasi yang diterima dalam penelitian, yaitu:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Mengenai metode kepercayaan, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Memperpanjang waktu observasi, dalam penelitian ini dilakukan observasi ekstensif yang dilakukan sampai dengan beberapa kali yaitu multiple interview, wawancara tidak hanya dengan subyek penelitian tetapi dengan banyak informan (*significant others*).
- b. Mengamati objek penelitian secara terus-menerus untuk mempelajari gejala-gejalanya agar dapat lebih dalam menemukan aspek-aspek penting, berorientasi pada target dan cocok untuk objek penelitian.
- c. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber selain data untuk pembandingan. Ada tiga metode triangulasi data yang digunakan peneliti yaitu; 1) Triangulasi metode dilakukan dari data yang berkaitan dengan fenomena yang diperoleh dengan metode berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dengan metode yang berbeda dengan perbandingan dan kesimpulan sehingga data dapat diperoleh dengan relevan dan dapat diandalkan, 2) Triangulasi sumber data dilakukan peneliti dengan cara membandingkan kebenaran suatu fenomena dari data

yang diperoleh peneliti baik pada dimensi waktu maupun dengan sumber lain.⁶⁰

- d. Penggunaan bahan referensi. Dalam penelitian ini untuk mendukung dan memperkuat data yang ditemukan oleh peneliti, peneliti akan memberikan data literatur penelitian berupa foto-foto hasil pengamatan penelitian.

2. Ketergantungan (*dependability*)

Menghindari kesalahan dalam menyusun hasil penelitian ini, pengumpulan dan interpretasi data tertulis akan dikonsultasikan dengan berbagai pihak untuk meninjau proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga kesimpulan peneliti dapat dipertahankan dan dibuktikan secara ilmiah. Pemeriksaan penelitian ini didampingi oleh dosen pembimbing peneliti.

3. Kepastian (*confirmability*)

Kepastian (*confirmability*) dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan ketergantungan (*dependability*), akuntabilitasnya terletak pada orientasi evaluasi. Kepastian (*confirmability*) digunakan untuk mengevaluasi hasil atau produk penelitian sedangkan ketergantungan (*dependability*) digunakan untuk mengevaluasi proses penelitian, mengumpulkan data dalam bentuk laporan yang terstruktur. Kepastian dan ketergantungan (*confirmability and dependability*) dalam penelitian ini dapat menghasilkan

⁶⁰Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 330-332.

penelitian yang memenuhi syarat penelitian kualitatif yaitu *truth value*, *confirmability* dan *neutrality*.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis mempelajari dan mensintesis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶¹ Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan, yaitu:

1. Klasifikasi Data

Klasifikasi data merupakan proses pengumpulan data yang juga dapat dilakukan bersamaan dengan analisis data. data adalah semua yang dilihat, didengar dan diamati, data yang diperoleh bukanlah data eksak yang dapat langsung dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang tegas.

2. Reduksi Data

Reduksi data didefinisikan sebagai proses seleksi yang berfokus pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data “mentah” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan karena pengumpulan data diawali dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, penulisan memo,

⁶¹ Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet II (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 69.

dan lain-lain. untuk tujuan menghapus data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data diperiksa.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah deskripsi dari sekumpulan informasi terstruktur yang memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. penyajian data kualitatif yang disajikan sebagai teks naratif yang tujuannya dirancang untuk menggabungkan informasi terstruktur dalam bentuk yang koheren dan mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir dari penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada suatu kesimpulan dan memverifikasi baik makna maupun kebenaran kesimpulan yang telah disepakati oleh tempat penelitian dilakukan. Makna yang dibangun oleh peneliti dari data harus diuji keakuratan, relevansi, dan reliabilitasnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam pencarian maknanya harus menggunakan pendekatan kata, yaitu dari sudut pandang informan utama (*key informan*) dan bukan dari pemaknaan makna menurut sudut pandang peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian dalam skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung” adalah tradisi penyembelihan kerbau sebagai bagian dari upacara adat penyembelihan kerbau pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian etnografi mendalam terhadap komunikasi yang terjadi dalam konteks upacara adat kematian, meliputi komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik. Dalam konteks etnografi, penelitian ini akan mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi mendalam tentang bagaimana komunikasi digunakan untuk menjalankan tradisi tersebut serta peran komunikasi dalam memahami dan mentransmisikan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung.

Gambaran umum objek penelitian pada “Nilai-nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian di Desa Hadungdung”, secara spesifik:

1. Nilai-nilai komunikasi: Peneliti akan melibatkan dalam mengidentifikasi dan memahami nilai-nilai komunikasi yang ada dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian. Kajian ini mencakup komunikasi antar individu yang terlibat dalam penyembelihan serta komunikasi simbolik yang terjadi pada saat upacara adat pemakaman. Peneliti akan mengkaji konsep

bahasa, gerak tubuh dan ekspresi wajah yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan makna dalam konteks upacara adat pemakaman.

2. Tradisi Penyembelihan Kerbau: Penelitian ini menyangkut pemahaman mendalam mengenai tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, serta menuliskan langkah-langkah dalam penyembelihan, simbolisme yang terlibat serta peran dan tanggung jawab individu dalam proses penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian.
3. Upacara adat kematian: peneliti akan mendokumentasikan dan menuliskan upacara adat kematian yang diselenggarakan oleh masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, meliputi upacara adat kematian dan tata cara upacara adat kematian. Peneliti juga akan menggali pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap ritual pemakaman adat ini serta aktivitasnya dalam konteks sosial dan spiritual.
4. Masyarakat Batak Angkola: masyarakat Batak Angkola yang melakukan tradisi penyembelihan kerbau. Individu yang terlibat dalam upacara kematian, seperti keluarga yang kehilangan seseorang dan orang yang melakukan upacara kematian, serta orang lain yang mengikuti upacara tersebut.
5. Desa Hadungdung: lokasi dan objek geografis penelitian studi etnografi adalah Desa Hadungdung, tempat penelitian dan objek geografis di mana tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian dilakukan.

6. Penelitian etnografi: Peneliti akan melakukan penelitian langsung di Desa Hadungdung wilayah masyarakat Batak Angkola. Penelitian etnografi akan mencakup observasi partisipan, wawancara, dan pengumpulan data kualitatif lainnya untuk memahami konteks budaya, nilai-nilai, dan praktik tradisional penyembelihan kerbau sebagai ritual pemakaman tradisional.

Sebagai bagian dari penelitian etnografi di Desa Hadungdung. Peneliti akan memperoleh pemahaman lebih dalam mengenai tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian serta nilai-nilai komunikasi yang terkait dengan tradisi penyembelihan kerbau.

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dalam penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung” ini meliputi pengumpulan data tentang Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. Data penelitian ini meliputi:

1. Observasi Partisipan: Peneliti melakukan observasi langsung pada saat upacara adat pemakaman sebagai bagian dari tradisi penyembelihan kerbau. Data ini mencakup rincian tentang pelaksanaan, tata cara, serta komunikasi verbal dan nonverbal selama proses ritual adat.
2. Wawancara terstruktur: Wawancara dengan masyarakat di Desa Hadungdung dan para tetua adat seperti tokoh adat, tokoh agama, *hatobangan*, *harajaon*,

dalihan na tolu (mora, kahanggi, anak boru) agar mendapatkan informasi yang relevan dan khusus untuk mendukung penelitian ini.

3. Dokumentasi: Kumpulan foto atau video upacara adat kematian pada saat tradisi penyembelihan kerbau untuk mendokumentasikan unsur-unsur penting acara tersebut.

Data penelitian ini digunakan untuk menggambarkan nilai-nilai komunikasi dalam konteks budaya dan tradisi masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung sebagaimana yang telah dijelaskan.

C. Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah⁶²:

1. Klasifikasi data dalam penelitian terkait nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, khususnya:
 - a. Mengorganisasikan informasi, jenis informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan sumber lain yang terkait tentang tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. Peneliti dapat mengelompokkan dan mengorganisasikan data secara terstruktur..
 - b. Analisis mendalam, analisis mendalam terhadap aspek komunikasi dalam pemakaman adat seperti bahasa yang digunakan, gerak tubuh, simbol dan

⁶² Hunain Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Ibid*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 69.

pesan yang terkandung dalam upacara adat penyembelihan kerbau pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung.

- c. Mengidentifikasi pola dan temuan, menemukan norma-norma sosial atau nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung.
 - d. Mengkomunikasikan hasil, membantu peneliti berbagi pengetahuan secara lebih sistematis tentang komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau.
2. Reduksi data merupakan proses analisis untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan, merangkum, dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan lapangan. Peneliti melakukan reduksi data dengan cara sebagai berikut: 1). Memilih data yang dianggap penting, 2). membuat kategori data, dan 3). mengelompokkan data ke dalam masing-masing kategori Proses reduksi data dijelaskan bahwa hal di atas menunjukkan bahwa data yang sebelumnya tidak jelas menjadi lebih jelas dan sistematis⁶³.
 3. Penyajian data, terutama untuk menggambarkan konteks budaya, dengan tetap menghormati budaya lokal. Menyajikan data sangat penting untuk memahami dan menghormati budaya serta menghasilkan hasil penelitian yang bermakna. Penyajian data dalam suatu pola tertentu akan membantu peneliti lebih mudah memperoleh hasil sebagai dasar penarikan kesimpulan..

⁶³ Cahya Suryana, *Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan, 2007), hlm. 10.

4. Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir yang menggambarkan hakikat penelitian yang digunakan untuk memberikan wawasan, menyumbang pengetahuan yang ada, atau mendukung pengambilan keputusan yang relevan terkait dengan tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai-Nilai Komunikasi pada Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung

Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung memiliki nilai komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik yang terkait dengan tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian.

Tujuan dan tata cara penyembelihan kerbau mengandung pesan verbal, nonverbal, dan simbolik. Nilai komunikasi memainkan peran penting dalam tradisi masyarakat batak angkola di Desa Hadungdung untuk penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian.

Bapak Tongku Raja Suangkupon selaku tokoh adat di Desa Hadungdung mengatakan “*sude na di adat on adong de i makna na, adong na di sampai kon adong buse inda bisa di sampai kon*” (semua yang ada di

adat ini memiliki makna, ada yang bisa disampaikan dengan kata-kata dan ada juga yang tidak bisa langsung disampaikan). Pen⁶⁴

a. Tujuan Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian

Dalam komunitas Batak Angkola, penyembelihan kerbau sebagai upacara kematian adalah tradisi yang sudah ada sejak lama, jauh sebelum munculnya agama yang mengatur kehidupan. Tujuan dari penyembelihan kerbau, selain mempertahankan adat budaya masyarakat, adalah sebagai berikut:

1) Mewariskan nama baik atau gelar kepada anak cucu

Masyarakat Batak Angkola, orang-orang mengatakan, "*habang halihi tinggal tukku*", yang berarti, "terbanglah elang tinggal tonggak."

Bapak Mangaraja Silaiya Siregar selaku tokoh agama dan *hatobangon* Desa Hadungdung mengatakan "*anggo adong na maninggal di desa on sanga masyarakat batak angkola maka i sebut ma i habang halihi tinggal tukko*" (Jika ada yang meninggal di Desa ini ataupun masyarakat Batak Angkola maka disebut lah itu *habang halihi tinggal tukko* (terbanglah elang tinggal tonggak). Pen⁶⁵

Sejalan dengan wawancara sebelumnya, bapak mangara silaiya siregar juga menyatakan:

⁶⁴ Tongku Raja Suangkupon, Tokoh Adat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung, 25 Januari 2024. Pukul 16.57 WIB).

⁶⁵ Mangaraja Silaiya Siregar. Tokoh Agama dan Hatobangon Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 13.00 WIB).

“tradisi hamatean on ma adong ma i sejak zaman dahulu sebelum masuk dope na agama Islam on, bahat dope na na jolo yakin tu sipelebeguon, baru setelah masuk ma agama Islam on masyarakat Batak Angkola mangubah upacara adat na sebelum na i kenal dengan istilah gaja lumpat sannri menjadi horja siluluton na i langsungon jika adong na maninggal” (Tradisi kematian ini sudah ada sejak zaman dahulu sebelum masuknya Islam, masih banyak kemarin menganut keyakinan percaya dengan makhluk halus, setelah masuk agama Islam pada masyarakat Batak Angkola mengubah upacara adat yang sebelumnya dikenal dengan istilah *gaja luppap* sekarang menjadi *horja siluluton* yang dilaksanakan jika ada seseorang yang meninggal dunia). Pen⁶⁶

Sebelum agama Islam, upacara kematian ini sudah ada sejak lama dan dilakukan oleh banyak orang yang menganut animisme. Setelah agama Islam tiba, masyarakat Batak Angkola mengubah upacara adat yang sebelumnya dikenal sebagai "*gaja lumpat*" menjadi "*horja siluluton*", yang merupakan pesta kemalangan, yang dilakukan ketika seseorang meninggal. Istilah *Horja siluluton* adalah pesta kematian, dan *gaja luppap* adalah pendatang baru.

Sehubungan dengan wawancara sebelumnya, tokoh adat yaitu Bapak Tongku Raja Suangkupon menyatakan:

Molo inda i baen na godang, inda tarida be i naron habang halihi tinggal tukko, inda bisa di turunkon goar ni na maninggal nakkinan tu pahoppu na. Anggo nadong landasanna kerbau sanga manyambol (Jika penyembelihan kerbau tidak dilakukan secara adat, *habang hilihi tinggal tukko* tidak akan terlihat lagi. Gelar tidak dapat diberikan kepada keluarga yang ditinggalkan, seperti anak dan cucunya). Pen⁶⁷

⁶⁶ Mangaraja Silaiya Siregar. Tokoh Agama dan Hatobangon Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung: 01 Oktober 2023. Pukul 13.30 WIB).

⁶⁷ Tongku Raja Suangkupon Hasibuan. Tokoh Adat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung: 01 Oktober 2023. Pukul 14.00 WIB).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyembelihan kerbau ini merupakan bagian mewariskan gelar kepada anak cucu. Dikatakan bahwa "*Habang Halihi Tinggal Tukko*" berarti ketika elang terbang meninggalkan sarang atau tempat peristirahatan mereka sebelumnya. Ini menunjukkan betapa pentingnya menyembelih kerbau sebagai cara untuk mempertahankan kehormatan dan memberi nama kepada cucu atau keturunan yang masih hidup. Dengan kata lain, masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung menyembelih kerbau dalam upacara adat kematian untuk menjaga kehormatan dan kewibawaan orang yang ditinggalkan.

Penjelasan lanjutan diberikan dalam wawancara dengan Bapak Baleo Hasibuan selaku *harajaon* Desa Hadungdung :

Ima na i dokkon habang halihi tinggal tukko, mulo adong sada halak na maninggal dihobarkon ma i , disidang dohot harajaon , horbo na i inda asal manyambol i, di paboa de i tu harajaon baru alai ma i paboa na, on paninggal orang tua ni hami, anak ni raja turunan ni namora, on ma artina got i baenon adat siluluton. (Itulah yang dikatakan *habang halihi tinggal tukko*, bila ada satu orang yang meninggal maka dikabarkan lah itu, di musyawarahkan dengan *harajaon* terus pihak rajalah yang mengatakan, ini peninggalan orang tua kami, anak dari raja keturunan dari mora, itulah artinya dikabarkan pesta ada kematian). Pen⁶⁸

Pelaksanaan ini dijelaskan bahwa penyembelihan kerbau diperlukan ketika orang tua meninggal agar nama mereka tidak hilang.

Orang tua yang meninggal dan meninggalkan nama yang indah untuk

⁶⁸ Baleo Hasibuan. Harajaon Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung: 02 Oktober 2023. Pukul 11.30 WIB).

cucu laki-laki anak pertama mereka. Elang terbang keluar dari sandaran. Dalam hal ini, raja desa dan khalayak ramai diberitahu untuk mengadakan penyembelihan kerbau sebagai tradisi adat.

Tokoh agama dan *hatobangan*, Bapak Mangaraja Silaiya Siregar berkata:

“Latar belakang penyembelihan ni dohot do tarkait i tu guar najeges tu orang tua, pepatah mandokkon habang halihi tinggal tuko manandaon hamatean orang tua na di kebumikan tu alam mate ta i guar najeges sanga gelar di wariskon ma i tu anak cucu”(Latar belakang penyembelihan tetap terkait dengan nama baik orang tua. Pepatah yang menyatakan elang yang mati meninggalkan tempat yang menandakan kematian orang tua yang dikebumikan ke alam lain namun nama baik atau gelar akan diwariskan kepada anak cucu). Pen⁶⁹

Menjaga agar gelar yang diberikan tidak hilang, tradisi ini harus dilakukan karena almarhum akan diselesaikan fardhu kifayahnya dan dibawa ke tempat pemakaman. Dengan demikian, hanya jasad almarhum yang dibawa, dan nama besar akan diwariskan kepada cucu pertama dari anak laki-laki. Dengan demikian, adat ini akan terus berlanjut sampai turun temurun.

Bapak baleo hasibuan selaku *harajaon* menambahkan kalimat lain yaitu:

“Molo adat na godang saat siluluton, haranakan adong goar, goar na ditinggalkon ni almarhum on kan. Goar raja na i de i na turun temurun sian oppung na oppung na. Jadi anso ulang mago goar on, i ma akkon manyambol horbo. Jasad na i do nahita pataru tu pemakaman, ta i anggo goar na i lek totop tinggal de i di dunia on. Bope oppung na mar gelar ma ia patuan, sanga pe baginda, sanga sultan, anggo inda dilaksanaon upacara adat

⁶⁹ Mangaraja Silaiya Siregar. Tokoh Agama dan Hatobangan, *wawancara* (Hadungdung: 01 Oktober 2023. Pukul 14.20 WIB).

manyambol horbo, inda bisa i turunkon gelar na i tu pahoppuna". (Jika adat besar saat pesta kemalangan, karena ada nama, nama yang ditinggalkan almarhum. Nama raja-nya yang diturunkan temurunkan dari neneknya nenek. Jadi agar tidak hilang nama ini, maka akan disembelih lah kerbau. Jasadnya yang kita antarkan ke pemakaman, tapi kalau namanya tetap tinggal di dunia ini. Walau neneknya yang bergelar tuan, atau baginda, atau sultan, kalau tidak dilaksanakan adat maka gelar nya tidak dapat diturunkan ke anak cucunya). Pen⁷⁰

Hal ini dijelaskan oleh *harajaon* Desa Hadungdung tentang tradisi yang dilakukan saat kematian, yang melibatkan menyembelih kerbau. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa gelar sutan atau baginda tetap ada di keluarga dan diberikan kepada cucu laki-laki dari anak laki-laki yang paling tua.

Bapak Tongku Raja Suangkupon selaku tokoh adat mengatakan:

"tujuan on manurunkon nama habang halihi tinggal tukko ima manurunkon goar na i, sannari maninggal iba so diturunkon orang tua niba i turun ma tu pahompuna, kemudian anggo holong namar orang tua be na i ma na terakhir tu sia kan, maksud na tong on do ma na terakhir tu sia na di naikkon"(Tujuan-nya menurunkan nama *habang halihi tinggal tukko* itulah menurunkan nama-nya, sekarang meniggak kita agar diturunkan gelar orang tua kita itu diturunkan ke cucunya, kemudian rasa sayang yang ber orang tua ini lah terakhir untuk dia, maksudnya inilah terakhir untuk dia dilaksanakan). Pen⁷¹

Setelah menyembelih kerbau sebagai tradisi Batak Angkola, tradisi ini terus dilakukan dan diwariskan sebagai budaya masyarakat Batak Angkola untuk mengembalikan dan melestarikan nama besar baginda atau sutan yang sudah ada sejak adat dahulu. Masyarakat masih

⁷⁰ Baleo Hasibuan. Harajaon Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 11.20 WIB)

⁷¹ Tongku Raja Suangkupon. Tokoh Adat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 11.00 WIB)

melakukan tradisi menyembelih kerbau untuk mempertahankan nama ini.

Bapak mangaraja silaiya siregar selaku seorang hatobangon dan tokoh agama mengatakan:

“acara manariakkon goarna i lakuon sebelum jenazah na i di oban tu kuburab, i ma naron i bacaon kebaikan mending on, serta i ma manurunkan langsung bahwasana goar na i ma i turunkon tu pahoppu na i ma na i maksud habang halihi tinggal tukko” (acara "manariakkon" dilakukan sebelum jenazah dibawa ke pekuburan, di mana orang membacakan kisah dan kebaikan mending, serta menurunkan nama atau gelar kepada anak cucunya yaitu disebut "manariakkon habang halihi tinggal tukko"). Pen⁷²

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di Desa Hadungdung menunjukkan bahwa, selain mempertahankan tradisi budaya, tujuan utama upacara adat penyembelihan kerbau, yang dikenal sebagai *horja siluluton*, adalah untuk memberikan nama atau gelar kepada cucu laki-laki atau disebut dengan *habang halihi tinggal tukko*.



Gambar 4.1
Kegiatan Manariakkon sebelum jenazah dibawa ke persitirahatan terakhir.

⁷² Mangaraja Silaiya Siregar. Tokoh Agama dan Hatobangon Desa Hadungdung, wawancara (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 11.00 WIB).

Dalam upacara adat kematian, memberikan gelar kepada cucu adalah bagian dari komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik, sehingga mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi melalui kata-kata seperti "*manariakkon*" merupakan bagian dari komunikasi verbal, gestur tubuh, simbol, dan tindakan menjadi bagian dari komunikasi nonverbal. Gelar bukan hanya simbol status, gelar juga memiliki makna yang mendalam tentang identitas keluarga, keturunan, dan hubungan generasi yang dikomunikasikan melalui berbagai cara.

2) Sedekah

Selain tujuan mewariskan gelar kepada cucu, tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian sejak masuknya Islam yaitu sedekah.

Salah satu tujuan penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian adalah untuk bersedekah. Pihak yang berduka melakukan penyembelihan kerbau untuk dihidangkan kepada tamu yang hadir saat upacara tersebut dilakukan. Sedekah yang dimaksud dengan harapan memberi kemuliaan dan rezeki kepada keluarga yang ditinggalkan.

Bapak Tongku Raja Suangkupon selaku tokoh adat Desa Hadungdung mengatakan:

Napertama tong motif adat, kedua anggo di adat tong ima goarna raja, ketiga anggo faktor nai boru tu agama inda manyalahi, istilahna namora kadua tong patandahan tu kouw bahwa diadakan do najolo on (yang pertama motif adat, kedua kalau di adat itulah namanya raja, ketiga kalau faktornya tidak

menyalahi agama, istilahnya mora kedua menandakan ke saudara bahwa di adakan adat ini di zaman dulu). Pen⁷³

Dalam hal ini terlihat bahwa alasan utama dilakukannya upacara adat penyembelihan kerbau adalah adat istiadat masyarakat, kedua karena ajaran agama, ketiga untuk memberitahukan kepada masyarakat atau keluarga mengenai peristiwa kematian bahwa yang bersangkutan meninggal dunia.

Bapak mangaraja silaiya selaku tokoh agama dan *hatobangon* mengatakan “*horbo na di sambol on dung di masak di hidangkon tu tamu duka na ro dohot tujuan marsidoka, harani tamu inda na sian luat on adong jua sian luat na lain na marroan*” (Kerbau yang telah disembelih dan dimasak akan dihidangkan kepada tamu duka yang hadir dari berbagai desa dan bahkan dari luar Desa Hadungdung. Tujuan dari sedekah ini adalah untuk membawa keberkahan kepada keluarga yang telah ditinggalkan). Pen⁷⁴

Peneliti menemukan dalam observasi upacara adat kematian penyembelihan kerbau dilakukan karena banyaknya tamu duka yang datang dari berbagai daerah dan desa selain warga Desa Hadungdung. Oleh karena itu, setelah pemakaman, keluarga dan tamu duka diberikan makanan yang telah dihidangkan yaitu kerbau yang telah dimasak

⁷³Tongku Suangkupon, Tokoh Adat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung: 01 Oktober 2023. Pukul 14:00 WIB).

⁷⁴Mangaraja Silaiya Siregar, Tokoh Agama dan Hatobangon, *wawancara* (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 14:25 WIB)

sebagai sedekah, dan diharapkan agar kerbau itu membawa keberkahan dan kemuliaan.



Gambar 4.1

Tamu duka memakan makanan dihidangkan keluarga duka setelah menyelesaikan fardhu kifayah dengan tujuan sedekah

Dalam pelaksanaannya, karena banyak tamu yang berasal dari berbagai daerah di daerah Batak Angkola, tamu yang melayat akan menerima makanan sebagai sedekah setelah mereka pulang dari pemakaman. Mereka melakukan tradisi Batak Angkola sebagai cara untuk lebih giat beramal dalam hal keagamaan, menegakkan ajaran agama, dan menghindari larangan Tuhan karena kita semua akan kembali kepada-Nya pada akhirnya. Oleh karena itu, mereka melakukan tradisi ini sebagai cara untuk menunjukkan rasa syukur mereka kepada orang tua mereka dan mencegah mereka kecewa setelah mereka membesarkan mereka.

Sedekah menjadi bagian dari komunikasi verbal karena tindakan memberi tersebut dapat diungkapkan melalui kata-kata penghormatan, seperti ungkapan terima kasih atau niat baik yang disampaikan secara lisan kepada tamu duka. Secara nonverbal, sedekah merupakan ekspresi nyata dari rasa hormat dan kepedulian terhadap keluarga yang berduka.

Secara simbolik, sedekah mencerminkan pengorbanan dan harapan akan kemuliaan dan keberkahan rezeki untuk keluarga yang ditinggalkan.

Dalam *Dalihan Na Tolu* terdiri dari *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* dalam kata penghormatan dilakukan oleh *anak boru* seperti dalam hasil observasi peneliti yang mana *anak boru* keluarga duka menjadi bagian untuk memberikan kata penghormatan. *Anak Boru* adalah keluarga laki-laki dari pasangan suami adik-kakak perempuan.

Bapak Hendra selaku *anak boru* keluarga duka masyarakat Desa Hadung mengatakan :

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh, tarimokasih pajolona tu na tobang dohot tu moraku. Hami dohot tulus manghataon panghormaton hami sian ahli bait tu sasude tamu duka na ro. Semoga sadoka on na marupahon hasil sian horbo dalam adat hamateon dapot manjadi panghormaton dan dukungan tu hami kaluarga na dung ditinggalhon. Semoga nikmat na dilehon manjadi penawar bagi hadangolon na dirasahon, harana madung tar hidang rasoki di jolotta bersama naro hakku nasakut be dah na marbismillah ma hita. Tarsonima hataku ngen ahli bait, wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh (Assalamu'alaikumWarrahmatullahi Wabarakatuh, Kita harus memulai dengan mengucapkan terima kasih kepada orang tua dan iparku. Kami dengan tulus menghormati ahli bait dan semua tamu duka yang hadir. Semoga sedekah yang dihasilkan dari kerbau yang dilakukan saat adat kematian dapat menjadi penghormatan dan dukungan kepada keluarga yang telah ditinggalkan. Karena rezeki sudah terhidangkan di hadapan kita, semoga nikmat yang diberikan menjadi penawar bagi kesedihan yang dirasakan. Mudah-mudahan membaca Bismillah-lah kita tidak lagi mengganggu hati kita. Jadi seperti inilah kalimat penghormatanku dari ahli bait. Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh). Pen⁷⁵

⁷⁵Hendra Setiawan, 'Kata Penghormatan Anak Boru Kepada Tamu Duka' (Hadungdung, 20 Oktober 2023).

Anak Boru mengucapkan kalimat penghormatan sebagai salah satu ahli bait kepada seluruh tamu duka yang hadir, meminta mereka untuk memakan makanan yang telah dihidangkan sebagai cara untuk mendukung keluarga duka agar tidak larut dalam rasa kehilangan. Makanan yang dihidangkan dimaksudkan untuk menjadi sedekah, yang diharapkan membawa kemuliaan dan keberkahan rezeki kepada keluarga duka serta meredakan kesedihan mereka.

Anak boru dapat mengkomunikasikan penghormatan melalui kata-kata, seperti ucapan penghormatan, yang menggambarkan rasa hormat dan harapan yang diucapkan. Selain itu, gestur fisik, seperti ekspresi wajah dan postur tubuh, membantu menyampaikan penghormatan tanpa kata-kata. secara simbolik ini membawa makna khusus dan memperkaya komunikasi dengan nilai-nilai budaya dan ritual yang terkandung dalam tindakan atau makanan yang dihidangkan sebagai sedekah.

b. Tata cara Penyembelihan Kerbau

Peneliti menemukan dalam observasi bahwa penyembelihan kerbau yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola selama upacara adat kematian tidak dilakukan secara terburu-buru oleh orang yang meninggal. Namun, pada dasarnya ada perundingan untuk mencapai konsensus dengan semua unsur desa, termasuk pemangku adat dan unsur lainnya. Dalam pertemuan ini, diputuskan untuk menyembelih kerbau, atau, dalam bahasa Batak, "*mambaen na godang*".

1) Musyawarah

Proses pertama yang dilakukan oleh masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung adalah musyawarah untuk mencapai kesepakatan sebelum menyembelih kerbau. Oleh karena itu, dalam upacara adat kematian, tata cara penyembelihan kerbau memerlukan percakapan lisan karena berita kematian akan diumumkan ke seluruh *luat* (desa). Pertama, *Hatobangon*, *Harajaon*, Tokoh Adat, Tokoh Agama, dan *Dalihan Na Tolu* (*kahanggi*, *mora*, dan *anak boru*) berkumpul untuk membahas proses adat yang harus diikuti.

Bapak Mangaraja Silaiya Siregar, selaku tokoh agama dan *hatobangon* Desa Hadungdung mengatakan :

Marmusyawah don a pihak kelurga na dua halak i dohot ise nadi dokkon walina, dalihan na tolu i mana mora, kahanggi, dohot adaboru, tokoh adat na, baru tokoh agama na, harajaon, dohot hatobangon, di bahas mana sudena disi na paling utama tentang fardhu kifayah na baru mambahas aha nagiot di sambol i dohot ise nama dokkon hata-hata perpisahan anggo napodo di obon tu kubur an (Musyawarah ini dilakukan dengan 2 anggota keluarga yang menjadi wakilnya, *Dalihan Na Tolu* (*Mora*, *Kahanggi*, dan *adaboru*), tokoh adat, tokoh agama, *hatobangon*, *harajaon* yang di bahas paling utama yaitu fardhu kifayah-nya lalu membahas apa yang akan di sembelihan dan siapa yang akan menyampaikan kalimat perpisahan sebelum di mayitnya dibawa ke pemakaman). Pen⁷⁶

Bapak Baleo Hasibuan selaku *harajaon* Desa Hadungdung mengatakan “*kan dari kesepakatan nita doi, onma nakkin namardalihan natolu i, jadi kesepakatan andigan ahai maksudku adong*

⁷⁶Mangaraja Silaiya Siregar, selaku Tokoh Agama dan Hatobangon Desa Hadungdung, wawancara (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 14:00 WIB).

rapat, rapat ima musyawarah” (Menurut kesepakatan kita, itulah *Dalihan Na Tolu (mora, kahanggi, dan anak boru)*, jadi kesepakatan kapan dilakukan musyawarah). Pen⁷⁷

Senada dengan pembicaraan sebelumnya dengan tokoh agama, Pak Baleon Hasibuan selaku *Harajaon* mengatakan tradisi penyembelihan kerbau harus diawali dengan kesepakatan atau pertimbangan matang yaitu dengan melakukan musyawarah.

Berdasarkan observasi peneliti mengenai tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, hal pertama yang perlu dilakukan adalah musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Musyawarah pertama dilakukan dengan *Dalihan Natolu* yaitu “*mora, kahanggi, dan anak boru*” mengenai dana dan pelaksanaan tradisi ini.



Gambar 4.5

Kegiatan musyawarah tokoh adat, tokoh agama, *harajaon*, *hatobangan* dan *Dalihan Na Tolu*

⁷⁷Baleo Hasibuan, Harajaon Desa Hadungdung, *Wawancara* (Hadungdung, 01 Oktober 2023, Pukul 13.00 WIB)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kegiatan musyawarah dilakukan bersama keluarga untuk membahas pelaksanaan proses adat, pertama musyawarah dengan unsur desa seperti *Hatobangon*, *Harajaon*, *Dalihan Na Tolu*, para tokoh agama dan tokoh adat untuk memberikan tugas berkaitan dengan tradisi penyembelihan kerbau.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa tata cara penyembelihan kerbau dalam upacara adat peringatan kematian masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung didasarkan pada musyawarah yaitu musyawarah dengan pihak keluarga, musyawarah dengan menimbang dan memberikan tugas bersama unsur desa yaitu tokoh agama, tokoh adat, *hatobangon*, *harajaon*, *dalihan na tolu* (*mora*, *kahanggi*, *anak boru*), setelah disetujui maka tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat pemakaman dapat dilakukan.

Musyawarah diutamakan dalam tata cara upacara adat kematian karena mempunyai nilai yang besar dan penting dalam melakukan tradisi penyembelihan kerbau dalam pelaksanaan upacara adat kematian dengan tujuan mempererat hubungan solidaritas dan membiarkan proses upacara adat dapat berjalan lancar sampai tata cara adat selesai.

Para tokoh agama, tokoh adat, *hatobangon*, *harajon*, dan *dalihan na tolu* berkomunikasi secara lisan untuk merencanakan dan menyelenggarakan upacara adat kematian dengan membahas semua

aspek dan kebutuhan keluarga. Musyawarah dalam tata cara upacara adat kematian menjadi bagian dari komunikasi verbal karena melibatkan diskusi, perbincangan, dan pengambilan keputusan melalui kata-kata mengenai tradisi penyembelihan kerbau yang merupakan bagian dari upacara adat kematian.

Keputusan yang dibuat dalam musyawarah mencerminkan nilai-nilai budaya, ritual, dan sosial yang ingin dijaga atau disampaikan kepada orang lain. Komunikasi nonverbal juga hadir dalam musyawarah ini melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan intonasi suara yang dapat menunjukkan sikap, perasaan, atau kesepakatan. Gestur fisik, seperti mengangguk dan bersalaman menjadi bagian dari komunikasi nonverbal.

2) Do'a

Bapak Mangaraja Silaiya Siregar selaku tokoh agama dan *hatobangon* Desa Hadungdung mengatakan:

Anggo giot manyambol horbo iba akkon na di baen do sarupo dohot syari'at Islam, na parjolo akkon man joet iba sodi dokkon suci iba, na kadua anggo giot manyambol oba akkon mambaen barang na tajon dona contoh piso sange pe gupak ta i akkon barang ntar khusus tu na manyambol horbo i natola di baen tu na lain selain manyambol, na patoluon anggo giot manyambol iba akkon na manghadap kiblat, dohot na paopat kon mambaca do'a saat na manyambol i. I mana di dokkon manyambol akkon tar pongok dona urat nadi di rokkung no horboi sanga pe hewan i (Jika kita ingin menyembelih kerbau, kita harus mematuhi peraturan Islam. Pertama, kita harus mengambil wudhu untuk dianggap suci, kedua, kita harus menggunakan benda yang tajam, seperti parang, yang hanya digunakan untuk menyembelih kerbau dan tidak boleh digunakan untuk tujuan lain selain untuk menyembelih. Ketiga, kita harus menghadap ke kiblat saat

menyembelih, dan keempat, kita harus membaca doa saat menyembelih. Menyembelih kerbau harus memotong urat nadinya). Pen⁷⁸

Proses penyembelihan kerbau dapat dipahami sebagai upacara adat yang juga harus sesuai dengan syariat Islam. Pertama, wajib wudhu maksudnya itu harus dalam keadaan suci. Kedua, dalam menyembelih kerbau harus menggunakan alat tajam seperti pisau dan parang. Ketiga, penyembelihan kerbau dilakukan arah kiblat. Keempat, membacakan doa saat menyembelih kerbau dengan cara menyayat tenggorokan dan urat leher. Seperti yang telah dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُوحِيَ إِلَىٰ آوْلِيَآئِهِمْ لِيَجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ^{٧٩}

Artinya: “Janganlah kamu memakan sesuatu dari (daging hewan) yang (ketika disembelih) tidak disebut nama Allah. Perbuatan itu benar-benar suatu kefasikan. Sesungguhnya setan benar-benar selalu membisiki kawan-kawannya agar mereka membantahmu. Jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu benar-benar musyrik”⁷⁹.

Dalam Tafsir Quraish Shibab “Jika hewan itu halal untuk dimakan, maka janganlah kalian memakan hewan yang disembelih tanpa membaca basmalah, jika hal itu dilakukan dengan sengaja, atau jika mereka disebut dengan nama selain Allah. Karena itu, tindakan itu

⁷⁸Mangaraja Silaiya Siregar, Tokoh Agama dan Hatobangon, *Wawancara* (Hadudung, 01 Oktober 2023, Pukul 14.50 WIB).

⁷⁹QS. Al-An'am (6) : 121.

merupakan pelanggaran terhadap ketentuan Allah dan merupakan kefasikan. Iblis dan pembantunya yang arogan akan terus membisikkan ke dalam dada orang yang mereka kuasai untuk memperdebatkan kalian dan menarik kalian untuk melarang apa yang diharamkan Allah. Mengikuti mereka menunjukkan bahwa Anda juga musyrik seperti mereka.”

Bapak Mangaraja Silaiya selaku *hatobangon* dan tokoh agama mengatakan bahwa doa saat melakukan penyembelihan kerbau yaitu⁸⁰:

بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ هَذَا مِنْكَ وَلكَ، هَذَا عَنِّي

Artinya: “Dengan nama Allah, Allah Maha Besar. Ya Allah, (ternak ini) dari-Mu dan untuk-Mu. Qurban ini dariku.” (*HR. Muslim dan Baihaqi*).

Jika menyembelih hewan kurban orang lain, maka pada bacaan “qurban ini milikku” (هَذَا عَنِّي) diganti dengan “qurban ini atas nama demikian” (هَذَا عَنْ فُلَانٍ), yang menunjukkan nama orang yang memiliki hewan kurban tersebut.

⁸⁰Mangaraja Silaiya Siregar, Tokoh Agama dan Hatobangon, *Wawancara* (Hadudung, 01 Oktober 2023, Pukul 14.50 WIB).



Gambar 4.3

Penyembelihan kerbau yang dilakukan oleh *hatobangon* dalam upacara adat kematian di Desa Hadungdung

Bapak Mangaraja silaiya selaku tokoh agama dan *hatobangon*

Desa Hadungdung mengatakan

“doakan porlu harani mengalehon kesempatan tu parkaro horbo an i sambol na dia kan dalam agama dung dipatorangkan ulang mamangan hewan na i sambol inda manyabuthon nama Allah ” (Dengan memberi kesempatan kepada kerbau yang akan disembelih, doa harus dilakukan karena dalam agama sudah dijelaskan bahwa jangan memakan hewan yang disembelih tidak menyebutkan nam Allah). Pen⁸¹

Senada dengan tokoh agama dan *hatobangon*, Bapak Tongku

Raja Suangkupon Hasibuan selaku tokoh adat mengatakan :

Anggo sian pandangan adat sabonarna on sebelum menyambol horbo on sebagai ucapan tarimokasih tu tuhan atas horbo na akon di sambol dalam adat hamatean on. Doa na dilakuon sabolum horbo on i sambol manjadi pangingot bahwa hangoluon akkon adong hamatean (Menurut tradisi, orang menyembelih kerbau ini sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah atas kerbau yang akan disembelih dalam upacara kematian, dan mereka juga membaca doa sebelum menyembeliknya sebagai pengingat bahwa ada kematian). Pen⁸²

⁸¹Mangaraja Silaiya Siregar, Tokoh Agama dan Hatobangon, *Wawancara* (Hadudung, 01 Oktober 2023, Pukul 14.00 WIB).Mangaraja Silaiya Siregar.Mangaraja Silaiya Siregar.Mangaraja Silaiya Siregar, ‘Wawancara Mengenai Kegiatan Musyawarah Dalam Proses Tradisi Penyembelihan Kerbau Di Desa Hadungdung’ (Hadungdung).

⁸²Tongku Raja Suangkupon Hasibuan. Tokoh Adat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung: 01 Oktober 2023. Pukul 14:30 WIB).

Do'a adalah bagian penting karena memberikan kesempatan untuk mensucikan proses penyembelihan kerbau, yang dalam pandangan agama berarti bahwa jika hewan yang disembelih tidak menyebutkan nama Allah, maka penyembelihan itu adalah perbuatan yang fasik. Dalam pandangan adat, doa yang diucapkan sebelum penyembelihan kerbau dimaksudkan untuk menunjukkan rasa terima kasih kepada Tuhan atas kerbau yang akan dikorbankan dalam upacara adat kematian ini, dan doa yang diucapkan sebelum penyembelihan kerbau dimaksudkan untuk menjadi pengingat bahwa setelah kehidupan ada kematian.

Doa yang diucapkan sebelum penyembelihan kerbau adalah bagian dari komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik dalam upacara kematian adat. Doa digunakan dalam komunikasi verbal untuk berkomunikasi dengan tuhan atau kekuatan spiritual dengan menggunakan bahasa atau kata-kata, serta untuk menunjukkan penghormatan, meminta restu, atau rasa syukur. Dalam komunikasi nonverbal, doa dilakukan secara khusyuk dengan ekspresi wajah yang menunjukkan rasa khidmat dan sakral. Dalam komunikasi simbolik, doa digunakan untuk menggambarkan siklus kehidupan dan kematiannya. Oleh karena itu, doa yang diucapkan sebelum penyembelihan kerbau tidak hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga bersifat nonverbal dan simbolik, yang meningkatkan pengalaman dan makna upacara kematian.

c. Solidaritas dan Dukungan

Dalam konteks sosial, solidaritas sering diartikan sebagai dukungan dan empati individu atau kelompok terhadap mereka yang membutuhkan. Dalam tradisi penyembelihan kerbau, solidaritas ditunjukkan melalui partisipasi dan kerjasama antar anggota kelompok masyarakat. Upacara adat ini bertujuan untuk mendukung dan menghormati keluarga yang mengalami musibah serta mempererat hubungan silaturahmi. Masyarakat menyumbangkan tenaga, waktu dan sumber daya untuk mempersiapkan dan melaksanakan proses penyembelihan kerbau dalam upacara adat. Solidaritas dalam tradisi ini mewakili perasaan kepedulian dan kebersamaan terhadap seseorang yang telah meninggal dunia.

Ibuk Masito Asrani Siregar selaku masyarakat di Desa Hadungdung mengatakan *“on muse kan, harana i baen acara on bisa mambaen tali silaturahmi i tarjalin, makana inda dong na merasa kaboraton malo dilaksanaon acara on* (Karena acara ini bisa membuat tali silaturahmi tetap terjalin, maka dari itu tidak ada rasa keberatan dalam melaksanakan acara ini). Pen⁸³

Masyarakat Desa Hadungdung juga mengatakan bahwa kegiatan tradisi ini bukanlah hal yang terpaksa untuk dilakukan atau memberatkan, karena dengan hal ini juga lah salah satunya agar hubungan kekeluargaan

⁸³ Masito Asrani Siregar, Masyarakat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung, 22 Agustus 2023, Pukul 15.57 WIB).

di Desa ini tidak terputus dan tradisi ini memiliki nilai yang mampu mempertahankan tali solidaritas satu sama lain.

Ibuk Lela sebagai masyarakat Desa Hadungdung mengatakan:

Molo i dokkon mamboratkon, inda mamboratkon i boru, harana dalam acara adat on na kuatan de i solidaritas na, makan masyarakat di desa on dohot ma halai i saling tolong-menolong. Harana pe sebelum tu masyarakat jolo muse ni tokoh adat, tokoh agama, hatobangan, harajaon, dan dalihan na tolu (mora, kahanggi, anak boru) madung padalankon musyawarah dalam mambagion tugas na masing-masing. Masyarakat i desa on pe marroan de i tu rumah duka malehen hata-hata so semangat muse ahli musabah i (Jika dianggap memberatkan, adat ini tidak memberatkan karena solidaritas yang kuat yang mendorong masyarakat desa untuk saling membantu. Dimulai dengan musyawarah dengan tokoh adat, tokoh agama, hatobangan, harajaon, dan dalihan na tolu (mora, kahanggi, dan anak boru) sebelum ke masyarakat. Masyarakat desa ini pergi ke rumah duka dengan memberikan pesan untuk megembalikan semangat dalam menghadapi musibah kepada ahli musabah). Pen⁸⁴

Ibuk Nisa sebagai masyarakat Hadungdung juga mengatakan

“dalam adat on, tarida mai i si kekompakan antara masyarakat harana saling mambantu ma i di i. Jadi pala adong na marduka inda pala kasusahan ahli musabah na i, madung di pasiap masyarakat de i” (Adat ini menunjukkan bahwa masyarakat bersatu karena saling membantu. Jadi, ahli musabah tidak akan mengalami kesusahan jika ada yang berduka, karena masyarakat akan membantu mempersiapkannya). Pen⁸⁵

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tradisi menyembelih kerbau memiliki solidaritas, dimana masyarakat Desa

⁸⁴Lela, Masyarakat Desa Hadungdung, Wawancara (Hadungdung, 22 Agustus 2023, Pukul 15.58 WIB).

⁸⁵Nisa, Masyarakat Desa Hadungdung, Wawancara (Hadungdung, 22 Agustus 2023, Pukul 15.40 WIB)

Hadungdung membantu dan berpartisipasi aktif kepada keluarga yang berduka. Masyarakat Desa Hadungdung tidak merasa tradisi ini menjadi beban bagi satu sama lain karena masyarakat Desa Hadungdung mempunyai ikatan kekeluargaan yang kuat dan pihak yang berduka tidak akan kesulitan mencari bantuan untuk mempersiapkan segala keperluan yang diperlukan dalam proses adat yang akan berlangsung.

Melalui observasi peneliti mengenai tradisi menyembelih kerbau sebagai upacara adat kematian, peneliti melihat adanya solidaritas yang sangat kuat. Masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan proses adat ini menunjukkan semangat untuk membantu dan peduli satu sama lain. Masyarakat Desa Hadungdung bekerja sama menyediakan dan menyiapkan segala perlengkapan dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi keluarga yang berduka.



Gambar 4.6

Masyarakat Desa Hadung ikut serta membantu keluarga duka memasak makanan yang akan dihidangkan sebagai bentuk partisipasi aktif masyarakat Desa Hadungdung

Gambar ini menjelaskan bahwa masyarakat hadir dan membantu keluarga yang ditinggalkan memasak untuk para tamu ta'ziah dan keluarga

yang hadir di rumah duka, makanan yang telah dimasak akan dihidangkan kepada keluarga dan pelayat yang menghadiri upacara adat di rumah duka.



Gambar 4.7

Masyarakat mempersiapkan kendaraan untuk mengantarkan mayit ke pemakaman.

Gambar tersebut menjelaskan, masyarakat membantu keluarga yang ditinggalkan dengan menyiapkan kendaraan untuk mengangkut jenazah ke pemakaman. Kendaraan tersebut digunakan karena jarak rumah duka dan pemakaman yang cukup jauh sehingga masyarakat menggunakan kendaraan yang disediakan masyarakat kepada keluarga duka.



Gambar 4.8

Penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian di Desa Hadungdung yang dibantu oleh masyarakat

Gambar tersebut menjelaskan bahwa proses penyembelihan kerbau tidak dapat dilakukan oleh satu orang saja, karena dalam pelaksanaannya diperlukan kerjasama untuk memastikan penyembelihan dilakukan dengan benar dan aman. Satu orang mungkin bertanggung jawab untuk mengendalikan kerbau, sementara orang lain melakukan pemotongan secara tepat. Melibatkan lebih dari satu orang juga membantu memastikan keamanan dan efisiensi proses penyembelihan.



Gambar 4.9

Tamu duka memberikan dukungan kepada keluarga duka agar kembali bangkit dari rasa kehilangan

Gambar di atas menunjukkan bahwa tamu duka memberikan pelukan hangat kepada keluarga yang ditinggalkan untuk membantu mereka merasa rapuh dan sedih serta membantu mereka bangkit dari rasa kehilangan.

Dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa solidaritas yang terjalin melalui tradisi ini mencerminkan hakikat hidup bersama dalam masyarakat. Di saat berduka, orang-orang bergandengan tangan, bekerja sama untuk menghormati yang telah meninggal dunia dan mendukung keluarga yang ditinggalkan. Tradisi

ini menjaga ikatan sosial yang kuat antar anggota masyarakat dan mempererat hubungan dalam kelompok masyarakat Hadungdung. Masyarakat Hadungdung menunjukkan kesediaannya untuk saling membantu dan mendukung ketika menghadapi kesulitan dan kehilangan. Hal ini mencerminkan solidaritas dan kepedulian mendalam masyarakat Hadungdung.

Dalam upacara adat kematian tradisi penyembelihan kerbau, berbagai elemen adat bekerja sama dalam waktu yang singkat untuk menunjukkan solidaritas masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. Setelah semua acara fardhu kifayah, mengaji, dan lainnya selesai, dilakukan kumpul *martaruk rugi*. Kumpul *martaruk rugi* pada upacara kematian adalah makan hewan yang telah disembelih bersama-sama dengan anggota masyarakat. Dalam acara ini, semua orang memberikan kontribusi mereka sebagai rasa solidaritas, atau *martuppak* dengan memberikan uang yang akan dikumpulkan bersama-sama untuk mengatasi penyembelihan. Ini adalah salah satu cara masyarakat Desa Hadungdung berkolaborasi dan mendukung satu sama lain.

Dalam komunikasi verbal, solidaritas dan dukungan dikomunikasikan melalui kata-kata yang menunjukkan persatuan dan dukungan. Ucapan atau kalimat yang menyatakan rasa kebersamaan dan komitmen untuk saling mendukung adalah contoh komunikasi verbal yang memperkuat ikatan solidaritas. Komunikasi nonverbal juga memainkan peran penting dalam menyampaikan solidaritas dan dukungan. Gestur

seperti pelukan, jabatan tangan, kontak mata, dan pertolongan yang diberikan tanpa kata-kata yang menunjukkan dukungan dan empati, dengan menggunakan simbol solidaritas dan dukungan sebagai simbol kebersamaan, pesan solidaritas dan dukungan dapat disampaikan secara simbolik. Oleh karena itu, memanfaatkan kombinasi komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik memungkinkan ekspresi yang lebih mendalam terkait dengan solidaritas dan dukungan. Setiap elemen komunikasi ini memberikan dimensi tambahan untuk menyampaikan pesan yang menguatkan ikatan sosial dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain atau kelompok.

Nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam upacara adat penyembelihan kerbau di Desa Hadungdung dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Hormat dan kesakralan, dikomunikasikan secara verbal, nonverbal, dan simbolik untuk menghormati roh yang meninggal dan menjaga nama baik keluarga yang ditinggalkan di masyarakat dan upacara adat kematian yang melibatkan penyembelihan kerbau dengan nama Allah, menyembelih kerbau yang telah disembelih dan dimasak menjadi makanan, dan memberikan makanan tersebut sebagai bentuk sedekah.
- 2) Kebersamaan dan Solidaritas, Komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik yang menunjukkan dukungan, seperti kata-kata dukungan, pelukan, atau tindakan fisik lainnya, menciptakan suasana kebersamaan

dan solidaritas di antara peserta upacara adat kematian dan anggota keluarga yang berduka.

- 3) **Simbolisme Tradisional:** Nilai-nilai komunikasi menyampaikan warisan budaya dan nilai-nilai leluhur melalui ritual, simbol, dan tata cara penyembelihan kerbau.

Tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian menjadi sarana komunikasi yang mendalam yang memperkuat hubungan sosial dan merayakan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung dengan menggunakan berbagai bahasa, baik verbal, nonverbal dan simbolik.

2. Makna Simbolik Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung

Tradisi penyembelihan kerbau merupakan salah satu ciri budaya lokal yang tidak lepas dari penggunaan simbol-simbol. Dalam tradisi penyembelihan kerbau, terdapat sejumlah unsur atau simbol yang memiliki makna mendalam dan cocok dalam kehidupan bermasyarakat. Makna simbolik yang tersembunyi dalam adat menyembelih kerbau pada upacara adat kematian di Desa Hadungdung adalah sebagai berikut:

a. Kerbau

Upacara adat kematian di Desa Hadungdung meliputi penyembelihan seekor kerbau. Kerbau dalam tradisi pada upacara adat kematian mempunyai makna simbolik yang mendalam. Kerbau dianggap kuat dan penuh daya hidup.

Kerbau dalam proses upacara adat kematian melambangkan pengorbanan yang dilakukan masyarakat Desa Hadungdung untuk menghormati dan membawa arwah orang yang meninggal ke alam baka. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tongku Raja Suangkupon Hasibuan selaku tokoh adat Desa Hadungdung dalam bentuk wawancara :

Horboon kan hewan na giot di sambol, jadi horboon malambangkon hagogoan, ketahanan, dohot pangorbanan. Manyambolih horbo sebagai upacara adat hamatean on ima sebenarna malambangkon rasa hormat terhadap na maninggal dohot muse mambalas jasa dohot mawariskon guar dohot gelar tu keluarga na ditinggalkon, so letjeges guarni keluarga i di tonga-tonga masyarakat (Kerbau adalah simbol kekuatan, ketahanan, dan pengorbanan karena merupakan hewan yang akan disembelih. Sebenarnya, menyembelih kerbau sebagai upacara kematian menunjukkan rasa hormat kepada orang yang meninggal dan ingin membalas jasa mereka serta memberikan nama dan gelar kepada keluarga yang ditinggalkan, sehingga nama keluarga tetap dihormati dan dijaga di tengah-tengah masyarakat).Pen⁸⁶

Kerbau merupakan hewan yang akan disembelih pada upacara adat kematian di Desa Hadungdung. Kerbau melambangkan kekuatan, ketahanan dan pengorbanan. Penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung melambangkan penghormatan terhadap almarhum, membalas jasa, serta pewarisan nama dan gelar kepada keluarga yang ditinggalkan, sehingga nama mereka tetap harum di lingkungan masyarakat.

Bapak Baleo Hasibuan selaku *harajaon* Desa Hadungdung juga mengatakan “*horbo on sebagai persembahan tu jiwa ni halak na madung*

⁸⁶Tongku Raja Suangkupon Hasibuan, Tokoh Adat Desa Hadungdung, wawancara (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 15:58 WIB).

maninggal dalam malanjutkon hangohuan nia tu alam selanjutnya”
(Kerbau ini diberikan sebagai persembahan kepada jiwa yang telah meninggal dalam melanjutkan kehidupan ke alam selanjutnya). Pen⁸⁷

Kerbau dalam tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian juga melambangkan keberlanjutan hidup dan kelimpahan, artinya sebagai persembahan untuk mendukung jiwa orang yang meninggal dalam perjalanannya menuju alam selanjutnya.

b. Parang

Parang merupakan salah satu alat yang digunakan pada saat menyembelih hewan. Pasalnya, masyarakat Hadungdung mempercayai parang mempunyai bentuk yang kokoh. Bentuk parang yang kuat digunakan oleh masyarakat Desa Hadungdung sebagai alat untuk menyembelih kerbau dalam upacara adat kematian.

Parang yang digunakan untuk menyembelih kerbau dalam upacara adat kematian, memiliki makna simbolik sebagai alat pemisah dua dunia yaitu hidup dan mati. Parang digunakan untuk menyembelih kerbau, memisahkan kehidupan kerbau dengan kehidupan manusia, sehingga menghubungkan kerbau dengan alam kematian. Seperti yang dijelaskan oleh bapak Tongku Raja Suangkupon Hasibuan selaku tokoh adat yaitu:

⁸⁷Baleo Hasibuan, Harajaon Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 13.30 WIB).

Manyambol horbo on inda adong gupak (parang) na khusus, ukuran gupak na i pe na dong i katontuan na, ta i biasana gupak na di gunaoon i na ukuran sedang. Gupak na digunaon tu manyambol horbo on inda tola digunaon tu hal na lain”(Parang yang digunakan untuk menyembelih kerbau ini tidak dirancang khusus, dan ukurannya biasanya sedang.).Pen⁸⁸

Parang yang digunakan untuk penyembelihan kerbau tidak memiliki ukuran atau jenis parang tertentu. Parang untuk menyembelih kerbau tidak dapat digunakan untuk keperluan lain. Jika parang digunakan untuk menyembelih kerbau pada upacara adat kematian, maka parang hanya digunakan untuk menyembelih kerbau pada upacara adat kematian.

Bapak Mangaraja Silaiya Siregar selaku tokoh agama dan *hatobangon* Desa Hadungdung juga mengatakan :

Gupak (parang) kan alat na tojom na digunaon di dalam panyambolihan su putus ma urat nadi ni horboi, ima dalam tradisi on horbo on sebagai lambang pemisahon antara hidup dohot mate. Panyambolihan horbo on manandahon panggati kehidupan di dunia tu alam baka. Jadi horbo on i lambang na dalam tradisi on sebagai pemisah hidup di dunia dohot tu keberlanjutan hidup tu alam baka (Dalam tradisi ini, kerbau dianggap sebagai penghubung antara hidup dan mati, dan penyembelihan kerbau dengan parang adalah alat tajam yang digunakan untuk memotong urat nadi kerbau. Dengan demikian, kerbau dianggap sebagai penghubung antara kehidupan di dunia dan kehidupan di alam baka). Pen⁸⁹

Parang adalah alat tajam yang digunakan untuk memotong seekor kerbau guna memotong urat nadi kerbau tersebut agar putus. Dalam tradisi penyembelihan kerbau, parang merupakan simbol pemisah hidup dan mati. Penyembelihan kerbau menandai peralihan dari dunia ke alam

⁸⁸Tongku Raja Suangkupon Hasibuan, Tokoh Adat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 14:00 WIB).

⁸⁹Mangaraja Silaiya Siregar, Tokoh agama dan *Hatobangon* Masyarakat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung: 01 Oktober 2023. Pukul 15:58 WIB).

selanjutnya. Dengan demikian, lambang parang dalam tradisi ini adalah pemisah antara kehidupan duniawi dan kelanjutan kehidupan di akhirat.

c. Darah

Darah yang mengalir saat kerbau disembelih mempunyai makna simbolik yang penting. Darah sering kali diyakini memiliki kekuatan dan kehidupan, dan dalam konteks upacara adat kematian, darah dianggap sebagai pembersihan atau pengorbanan terakhir bagi orang yang meninggal dunia.



Gambar 4.12

Darah yang mengalir dalam penyembelihan kerbau pada upacara adat kematian di Desa Hadungdung

Bapak Tongku Raja Suangkupon Hasibuan selaku tokoh adat mengatakan:

Satiop proses panyambolihan kerbau, daro na kaluar sian pamontongani, tando na ima kesucian rap pangorbanon. Adong di yakini sian najolo bahasona daro i bisa paiaskon rap mansucion jiwa ni halak na madung maninggal (Darah kerbau yang mengalir pada saat penyembelihan kerbau melambangkan kesucian dan pengorbanan. Sejak zaman dahulu, masyarakat Batak Angkola mempercayai bahwa darah mampu untuk mensucikan dan membersihkan jiwa orang yang meninggal). Pen⁹⁰

⁹⁰Tongku Raja Suangkupon Hasibuan, Tokoh Adat Desa Hadungdung, wawancara (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 14:00 WIB).

Senada dengan makna simbolik darah Bapak Tongku Raja Suangkupon Hasibuan juga melanjutkan perkataannya bahwa “*darohorbona mangalir mambukti on kesediaan nami manjaga hahormaton halak na madung maninggal di tonga-tonga masyarakat*” (Darah kerbau yang mengalir membuktikan kesedian kita sebagai keturunan dan keluarga yang ditinggalkan untuk menjaga kehormatan orang tua dan anggota keluarga yang telah meninggal dunia di tengah masyarakat). Pen⁹¹

Peneliti menyimpulkan dari hasil wawancara bahwa darah dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian mempunyai makna simbolik pengorbanan dan penyucian. Darah kerbau dianggap sebagai pengorbanan bagi jiwa orang yang meninggal, serta sebagai simbol pensucian dan pembersihan.

d. Daging Paha (*Tulan Riccan*)

Bapak Tongku Raja Suangkupon selaku tokoh adat di Desa Hadungdung mengatakan :

Tulan Riccan anggo dalam bahasa Indonesia na i daging bagian paha, makna na on dalam adat untuk menghormati hamateon, tulan riccan on i lehen ma naron secara adat tu kahanggi dohot anak boru na maninggal tu na mora. Penyerahan tulan riccan on sebagai pengganti dei, pengganti ni hata bahwasona anak boruna ma maninggal dan anak parampuan sanga saudara parampuan madung sah manjadi jando. (Tulan Riccan jika di artikan dalam bentuk Bahasa Indonesia maka artinya adalah daging paha, makna daging paha dalam adat adalah penghormatan kematian, daging paha ini diberikan secara adat kepada kahanggi (kerabat keturunan) dan anak boru (pengambil istri dari pihaknya) sudah meninggal dan anak perempuan atau saudara perempuannya sudah menjanda. Pen

⁹¹Tongku Raja Suangkupon Hasibuan, Tokoh Adat Desa Hadungdung, wawancara (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 14:00 WIB).

Dari hasil wawancara dengan Bapak Tongku Raja Suangkupon maka bisa dilihat bahwa makna dari Daging paha adalah sebagai bentuk penghormatan kematian dan Istri yang ditinggalkan sudah menjanda.

3. Pengaruh Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Pemertahanan Identitas dan Keberlanjutan Budaya Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung

Pengaruh nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung sebagai upacara adat kematian memengaruhi pemertahanan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, yaitu :

a. Pemeliharaan Identitas Budaya

Komunikasi nilai-nilai upacara adat kematian ini sangat penting untuk mempertahankan dan mengidentifikasi identitas budaya masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung. Pada proses pemakaman adat, perkataan dan tindakan menyampaikan pesan dan simbol budaya.

Mempertahankan identitas budaya dalam konteks upacara adat kematian dengan tradisi penyembelihan kerbau pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam upacara adat ini, komunikasi memegang peranan penting dalam menghormati tradisi dan menjaga nilai-nilai yang ada. Berikut beberapa langkah yang dilakukan masyarakat Desa Hadungdung dalam menjaga identitas budaya terkait dengan nilai-nilai yang dikomunikasikan dalam tradisi penyembelihan kerbau, yaitu:

1) Pengajaran

Melastarikan identitas budaya melalui pengajaran kepada generasi muda, seperti dalam wawancara dengan Bapak Mangaraja Silaiya Siregar selaku tokoh agama dan *hatobangon* :

Tradisi on lek marlanjut do on tu generasi selanjutnya inda palo mago tradisi on bope perkembangan zaman, harana tong leng totop i wariskon tu anak cucu hita serta leng totop di ajarkan do tu anak-anak hita jadi ta baen ma jolo contohna kan saandai na ma mate au leng adong do pe anak ku naron na ma wariskon tradisi on, jadi selagi masih sehat au u ajarkon ma tu anak-anakku mengenai tradisi on, so lek adong ma na malanjutkon tradisi on tu anakku baru ia mangajarkon tu anak ni a, songoni ma setorusnya, jadi sangonon ma pangajaron leng torus marlanjut (Tradisi ini akan terus berlanjut dari generasi ke generasi, tidak peduli perubahan zaman. Jadi, jika saya meninggal, anak-anak saya akan menggantikan saya untuk melanjutkan tradisi ini. Selama mereka masih hidup, saya akan mengajarkan tradisi ini kepada anak-anak saya, yang kemudian akan mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, tradisi ini akan bertahan dengan pengajaran seperti ini). Pen⁹²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa upaya pengajaran yang bertujuan melestarikan budaya tersebut merupakan langkah utama dalam melestarikan identitas budaya Batak Angkola dalam tradisi penyembelihan kerbau di Desa Hadungdung. Pengajaran juga dilakukan melalui saluran, tata cara serta pengajaran dari pengalaman langsung oleh tokoh adat, tokoh agama, *hatobangon* dan *harajaon* kepada keturunannya dan kegiatan ini tidak akan terputus karena akan selalu diwariskan kepada keturunan unsur adat di Desa Hadungdung.

⁹² Mangaraja Silaiya Siregar, Tokoh agama dan Hatobangon, *wawancara* (Hadungdung: 01 Oktober 2023, Pukul 15:00 WIB).

2) Partisipasi Aktif

Masyarakat Desa Hadungdung mendorong partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat dalam tradisi penyembelihan kerbau pada upacara adat kematian. Dengan melibatkan partisipasi seluruh anggota masyarakat di Desa Hadungdung dan mengedepankan tingginya nilai solidaritas dalam upacara adat kematian ini, maka rasa memiliki dan kesadaran kolektif akan pentingnya dan nilai tradisi tersebut dapat tercipta. Sistem ini dapat tercipta, sebagaimana Ibuk Tukmaida sebagai warga Desa Hadungdung mengatakan:

Alasan hami mempertahankan tradisi on harana adong kesadaran, bahwa anggo inda hami baen tradisi on saama ma hal na i mamutuskon tali silaturahmi serta inda mampu mambalos jasa dan manjago kahormatan keluarga nami dan orangtua nami na madung kehe pajolo tu hadapan tuhan, dan hami masyarakat mamiliki tanggung jawab na godang untuk manyalurkon tradisi on tu generasi selanjutna dengan cara manamkon rasa tanggung jawabna godang di tradisi on, partisipasi na hami lehen tong songon malehen tenaga, dan waktu tu kalurga na marduka (Kami mempertahankan tradisi ini karena kami menyadari bahwa tidak melakukannya sama dengan memutuskan tali silaturahmi dan tidak dapat membalas jasa dan menjaga kehormatan keluarga dan orang tua kami yang telah meninggal dunia. Sebagai masyarakat, kami memiliki tanggung jawab yang besar untuk menyebarkan tradisi ini ke generasi berikutnya dengan menanamkan rasa tanggung jawab yang besar dalam tradisi ini. Partisipasi yang kami berikan seperti memberikan tenanga, waktu kepada keluarga yang berduka). Pen⁹³

Partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan identitas budaya tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian di Desa Hadungdung karena ini merupakan warisan nenek moyang yang perlu

⁹³Tukmaida, Masyarakat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung, 22 Agustus 2023, Pukul 16.00 WIB).

dihormati, mempererat tali silaturahmi, membalas jerih payah keluarga yang sudah meninggal dunia. Bentuk partisipasi aktif tersebut antara lain memberikan dukungan berupa tenaga, waktu dan sumber daya kepada keluarga yang ditinggalkan.



Gambar 4.13

Kegiatan masyarakat membantu keluarga duka dengan memasak untuk para tamu duka yang hadir

Gambar diatas merupakan suatu kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat Desa Hadungdung, yaitu dengan ikut serta dalam penyiapan dan memasak makanan yang akan dihidangkan kepada para tamu yang berduka (pelayat) pada saat kegiatan upacara adat.



Gambar 4.14

Memberi dukungan agar semangat dan mengirimkan do'a kepada almarhum



Gambar 4.15

Ikut serta dalam mengirimkan do'a kepada mayit Sebelum mengantarkan ke pemakaman

Masyarakat Desa Hadungdung datang dengan meluangkan waktu mendoakan kepada yang telah meninggal dunia dan membacakan surat Yasin serta memberikan dukungan kepada keluarga duka agar semangat dan tabah. Hal ini merupakan sikap partisipasi aktif masyarakat Desa Hadungdung dalam Upacara Adat Kematian.

3) Memperkuat Hubungan Sosial

Memperkuat hubungan sosial dalam konteks tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat

Batak Angkola di Desa Hadungdung, komunikasi merupakan kunci penting untuk menjaga dan memperkuat mempererat hubungan sosial. Berikut cara masyarakat Desa Hadungdung mempererat hubungan sosial dengan menitikberatkan pada nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau ini yaitu dengan mendorong kerjasama antar anggota masyarakat dengan pemuda di Desa Hadungdung.

Mendorong kerjasama antar anggota masyarakat dengan pemuda dalam mempersiapkan dan melaksanakan upacara adat. Hal ini dapat memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap tradisi-tradisi tersebut. Dalam tradisi penyembelihan kerbau terdapat bentuk kerjasama masyarakat dengan pemuda seperti yang dikatakan Yusuf selaku masyarakat Desa Hadungdung :

“Hami, generasi muda dohot sebagai penjaga tradisi on, Hami marsiajar Sian pangutuai adat, agama, hatobangon, dan harajaon i desa on. Hami Marusaha menjaga nilai adat on asa Inda mago” (Kami, generasi muda, berpartisipasi dalam menjaga tradisi ini dan belajar dari tokoh adat, tokoh agama, *hatobangon*, dan *harajaon* di desa ini. Kami berusaha untuk memastikan nilai-nilai ini tetap ada dan tidak hilang). Pen⁹⁴

Para pemuda Desa Hadungdung melakukan kerjasama dengan masyarakat untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini. Para pemuda berperan sebagai penjaga tradisi ini dengan belajar dari tokoh adat, tokoh agama, *hatobangon* dan *harajaon* serta berusaha menjaga pengetahuan nilai-nilai agar budaya tidak hilang.

⁹⁴Yusuf, Masyarakat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung, 25 Agustus 2023. Pukul 13.00 WIB).

Senada dengan wawancara sebelumnya Sofiyan selaku masyarakat Desa Hadungdung juga mengatakan:

“Hami muse dohot do dalam beberapa parhobason saat proses adat get marlangsung songon manolong Dalihan na tolu manjalakki horbo, dohot muse melengkapi panyusunan acara sanga aha ma na hurang” (Kami membantu *Dalihan Na Tolu* mencari kerbau dan menyelesaikan penyusunan acara jika ada yang kurang. Kami juga berpartisipasi dalam persiapan untuk proses adat). Pen⁹⁵

Para pemuda Desa Hadungdung juga ikut serta dalam persiapan upacara adat kematian, seperti membantu *Dalihan Na Tolu* mencari atau membeli kerbau untuk disembelih dalam tradisi penyembelihan kerbau. Pemuda Desa Hadungdung pun turut membantu mengisi kekurangan dalam penyelenggaraan acara tersebut.



Gambar 4.17

Pemuda membantu persiapan upacara adat kematian di rumah duka

Melalui observasi, peneliti menemukan bahwa generasi muda di Desa Hadungdung terlibat aktif dalam mempelajari pengetahuan

⁹⁵Sofiyan, Masyarakat Desa Hadungdung, *wawancara* (Hadungdung, 25 Agustus 2023. Pukul 13.00 WIB).

tentang upacara adat kematian pada tradisi penyembelihan kerbau kepada generasi muda. Belajar dan mencoba untuk ikut serta langsung dalam tradisi upacara adat kematian agar tradisi penyembelihan kerbau tetap terjaga dan diteruskan di masa yang akan datang.

b. Meningkatkan Efisiensi Komunikasi

Meningkatkan efektivitas komunikasi pada saat upacara adat kematian tradisi penyembelihan kerbau di Desa Hadungdung, antara lain melalui Musyawarah.

Pelaksanaan penyembelihan kerbau pada upacara adat kematian merupakan satu keharusan dan harus melalui jalur musyawarah terlebih dahulu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Mangaraja Silaiya Siregar selaku tokoh agama dan *hatobangon* mengatakan: “*i dalam tradisinon mangalakkuhon musyawarah membahas biaya panyambolihan kerbau*” (Dalam tradisi ini, mereka berkumpul melakukan musyawarah untuk membahas biaya penyembelihan kerbau).Pen⁹⁶

Musyawarah yang dimaksud adalah musyawarah mengenai pembiayaan tradisi penyembelihan kerbau. Dalam hal ini, masyarakat yang terkena musibah dapat bermusyawarah dengan keluarganya mengenai kegiatan pemakaman adat yang akan dilakukan.

Melalui observasi, peneliti juga menemukan bahwa upacara adat penyembelihan kerbau pada masyarakat Batak Angkola di Desa

⁹⁶ Mangaraja Silaiya Siregar, Tokoh agama dan Hatobangon, *wawancara* (Hadungdung: 01 Oktober 2023, Pukul 15:00 WIB).

Hadungdung ada kaitannya dengan unsur masyarakat adat. Oleh karena itu, pada hari kejadian, seluruh unsur adat melakukan kegiatan musyawarah dan memberikan tugas.

Meningkatkan efektivitas komunikasi pada saat upacara adat penyembelihan kerbau sebagai upacara adat di Desa Hadungdung, antara lain melalui musyawarah dimana dalam musyawarah tersebut dijelaskan peran dan tugas masing-masing anggota masyarakat untuk memastikan koordinasi tugas dan komunikasi yang efektif, persiapan yang matang dengan merencanakan secara matang setiap langkah pelaksanaan proses upacara adat, termasuk komunikasi yang diperlukan seiring berjalannya adat.

c. Retensi Pengetahuan

Pelestarian pengetahuan berperan penting dalam menjaga dan keberlanjutan tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian. Bapak Tongku Raja Suangkupon Hasibuan selaku tokoh adat mengatakan:

Parbinotoan on dipaturun sian generasi tu generasi selanjutnya melalui parhataon, dohot partisipasi dalam tradisi on. Para tatua adat songon au ma kan porlu de i mangajarkon panggunaon bahasa tu generasi selanjutnya (Tokoh adat seperti saya harus mengajarkan penggunaan bahasa kepada generasi berikutnya. Pengetahuan ini diturunkan melalui perkataan dan partisipasi dalam tradisi). Pen⁹⁷

⁹⁷ Tongku Raja Suangkupon Hasibuan, Tokoh Adat Desa Hadungdung, wawancara (Hadungdung, 01 Oktober 2023. Pukul 14:00 WIB).

Pengetahuan ini diturunkan dari generasi ke generasi melalui komunikasi, observasi, dan partisipasi dalam proses upacara adat. Para tetua adat seperti bapak mangaraja silaiya siregar selaku tokoh agama dan *hatobangon* juga memainkan peran penting dalam penggunaan bahasa, dan etika berbicara dalam upacara adat kematian kepada generasi muda dengan menjelaskan detail upacara adat kematian ini kepada generasi muda.

Melalui observasi, peneliti juga menemukan bahwa pelestarian pengetahuan tersebut juga dituangkan dengan bentuk karya ilmiah, seperti buku dan skripsi yang membahas tentang tradisi menyembelih kerbau pada upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola.

Pelatihan melalui unsur masyarakat seperti tokoh adat, tokoh agama, *hatobangon*, *harajaon* bagi generasi serta keturunan penerus unsur masyarakat untuk menciptakan kerjasama antar generasi, serta literatur budaya seperti karya ilmiah dan informasi lisan masyarakat yang memahami dan mengetahui lebih lanjut tentang tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian ini. Dengan demikian, kelestarian pengetahuan dan warisan budaya terkait tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian dapat tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya dengan cara yang bermartabat.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak

Angkola di Desa Hadungdung” mempunyai beberapa potensi keterbatasan, yaitu:

1. Keterbatasan Aksesibilitas

Sangat sulit untuk mendapatkan akses ke masyarakat dan mendapatkan persetujuan mereka tentang penelitian ini, terutama karena ada kebijakan atau norma budaya yang menghalangi akses. Salah satu contohnya adalah masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, yang menghadapi kesulitan untuk menyimpan catatan yaitu dokumentasi berbentuk foto dan video tentang proses upacara adat penyembelihan kerbau, karena tradisi ini sangat sakral dan harus dilakukan dengan baik.

2. Keterbatasan Bahasa

Bahasa Batak Angkola yang digunakan oleh penduduk Batak Angkola di Desa Hadungdung tidak mudah difahami oleh peneliti. Peneliti juga menggunakan penerjemah untuk membantu peneliti memahami beberapa topik saat berada di lapangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai komunikasi yang terkandung dalam upacara adat penyembelihan kerbau di Desa Hadungdung dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Hormat dan kesakralan, dikomunikasikan secara verbal, nonverbal, dan simbolik untuk menghormati roh yang meninggal dan menjaga nama baik keluarga yang ditinggalkan di masyarakat dan upacara adat kematian yang melibatkan penyembelihan kerbau dengan nama Allah, menyembelih kerbau yang telah disembelih dan dimasak menjadi makanan, dan memberikan makanan tersebut sebagai bentuk sedekah.
 - b. Kebersamaan dan Solidaritas, Komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik yang menunjukkan dukungan, seperti kata-kata dukungan, pelukan, atau tindakan fisik lainnya, menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas di antara peserta upacara adat kematian dan anggota keluarga yang berduka.
 - c. Simbolisme Tradisional: Nilai-nilai komunikasi menyampaikan warisan budaya dan nilai-nilai leluhur melalui ritual, simbol, dan tata cara penyembelihan kerbau.
2. Tujuan dari tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian tidak hanya untuk menjaga dan melestarikan budaya, tetapi tujuan utamanya adalah untuk mewariskan nama baik dan gelar kepada cucu laki-laki dan

sedekah. Tujuan bersedekah ini telah ada sejak masuknya Islam pada masyarakat Batak Angkola.

3. Makna simbolik tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian yaitu:

a. Kerbau melambangkan kekuatan, ketahanan dan pengorbanan.

Penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung melambangkan penghormatan terhadap almarhum, membalas jasa, serta pewarisan nama dan gelar kepada keluarga yang ditinggalkan, sehingga nama mereka tetap harum di lingkungan masyarakat.

b. Parang merupakan simbol pemisah hidup dan mati Penyembelihan kerbau menandai peralihan dari dunia ke alam selanjutnya. Dengan demikian, lambang parang dalam tradisi ini adalah pemisah antara kehidupan duniawi dan kelanjutan kehidupan di akhirat.

c. Darah dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian mempunyai makna simbolik pengorbanan dan penyucian. Darah kerbau dianggap sebagai pengorbanan bagi jiwa orang yang meninggal, serta sebagai simbol pensucian dan pembersihan.

d. Daging Paha (*Tulan Riccan*), makna dari Daging paha adalah sebagai bentuk penghormatan kematian dan Istri yang ditinggalkan sudah menjanda.

4. Pengaruh nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada pemertahanan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung, yaitu :
 - a. Pemeliharaan identitas budaya dengan melakukan pengajaran kepada generasi selanjutnya dan partisipasi aktif masyarakat dalam melaksanakan upacara adat kematian di Desa Hadungdung dengan melakukan penyembelihan kerbau.
 - b. Memperkuat hubungan sosial dengan mendorong kerjasama antar anggota masyarakat dengan pemuda di Desa Hadungdung.
 - c. Meningkatkan efektivitas komunikasi pada saat upacara adat kematian tradisi penyembelihan kerbau di Desa Hadungdung yaitu dengan musyawarah. Pelaksanaan penyembelihan kerbau pada upacara adat kematian merupakan satu keharusan dan harus melalui jalur musyawarah terlebih dahulu.
 - d. Karya ilmiah seperti buku dan skripsi tentang tradisi Batak Angkola menyembelih kerbau untuk upacara kematian juga membantu mempertahankan pengetahuan ini. Pendidikan diberikan melalui elemen masyarakat seperti tokoh adat, tokoh agama, *hatobangon*, dan *harajaon* untuk membangun kerjasama antar generasi, serta literatur budaya seperti karya ilmiah dan informasi lisan tentang masyarakat yang memahami dan mengetahui lebih lanjut tentang tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian. Akibatnya, pengetahuan dan warisan budaya terkait tradisi penyembelihan kerbau

5. Musyawarah harus dilakukan sebelum penyembelihan kerbau dimulai. Jika meninggal pada pagi hari, kerbau itu disembelih pada hari itu juga tetapi jika meninggal pada siang atau sore hari, kerbau itu disembelih besok pagi sebelum jenazah dibawa ke pemakaman.
6. Dana yang diperoleh dari penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian Batak Angkola di Desa Hadungdung berasal dari partisipasi secara sukarela dari anggota masyarakat desa. Mereka dikumpulkan untuk makan kerbau yang telah disembelih dan dimasak dengan "*martuppak*" pada hari setelah selesainya tugas fardhu kifayah dan terkaitnya. Pada dasarnya, anak laki-laki dari keluarga ahli musibah yang bertanggung jawab atas pembiayaan. Namun, adat atau budaya kerbersamaan yang ada di masyarakat Batak Angkola juga telah membantu meringankan beban ahli musibah dalam hal penyembelihan ini, dan sekarang ada STM sebagai penambah biaya.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian terkait nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung mempunyai arti yang sangat besar:

1. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman masyarakat batak angkola di desa Hadungdung tentang nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau, sehingga dapat merawat dan meneruskan warisan budaya ini.

2. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pembuatan kebijakan budaya yang mendukung dan melindungi praktik tradisional serta mendorong pemahaman lintas budaya.
3. Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman akademis tentang teori komunikasi budaya, terutama terkait upacara adat kematian, dan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai komunikasi.
4. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian membentuk identitas masyarakat batak angkola di Desa Hadungdung.
5. Memberikan pelatihan kepada generasi muda untuk memastikan bahwa tradisi ini tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Hasil penelitian ini dapat berdampak besar pada proses pelestarian warisan budaya, dan bahkan mungkin perubahan kebijakan yang lebih mendukung pelestarian prinsip komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung.

C. Saran

1. Pengembangan inisiatif pelestarian: hasil penelitian merekomendasikan pengembangan inisiatif untuk pelestarian budaya yang mencakup dokumentasi dan pendidikan masyarakat tentang pentingnya komunikasi dalam upacara adat.
2. Kolaborasi dengan pihak eksternal: Ini mendorong kerja sama dengan pihak eksternal, seperti pemerintah setempat atau lembaga pelestarian budaya,

untuk memperkuat upaya pelestarian dan memastikan warisan budaya dapat disimpan untuk generasi berikutnya.

3. Menggabungkan hasil penelitian ini ke dalam program yang mempelajari dan menghargai nilai-nilai komunikasi dalam upacara adat penyembelihan kerbau.
4. Studi lanjutan: mendorong studi lanjutan dalam bidang ini untuk meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika komunikasi dalam upacara adat dan untuk memperluas cakupan penelitian ke komunitas sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Hendrayady, Siti Hanifa Azanda, D. (2023). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Akbar, H. U. dan P. S. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial* (Edisi 3). Bumi Aksara.
- Aulia Asman, D. (2023). *Komunikasi Keperawatan* (Cet Pertam). CV. Pradina Pustaka Group.
- Husein, U. (2013). *Metode untuk Penelitian Skripsi dan Thesis*. PT Raja Grafindo Persada.
- J, M. L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- J, Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018)
- Jalaludin, R. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. (1982). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia: Kebudayaan Batak oleh Payung Bangun* (Cet 2). Djambatan.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Rineka Cipta.
- Lasswell, H. D. (1948). *The stucture and function of communication in society* (Lois Bryson (ed.)). Harper adn Row.
- Lubis, A. R. dan R. F. (2021). *Tradisi Masyarakat Angkola dalam menyembelih kerbau di upacara adat kematian*. Penerbit Adab.
- Moor. (1993). *Humas, Membangun Citra Dengan Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Cet ke 18). PT Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendi. (2005). *Ilmu komunikasi : teori dan praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Partana, S. dan P. (2002). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1999). *Kamus umum bahasa Indonesia* (Cet 16). Balai Pustaka.
- Poerwanto, H. (2008). *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi* (Cet. IV). Pustaka Pelajar.
- Rakhmat, D. M. dan J. (2014). *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang berbeda budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rohmadi, D. P. W. dan M. (2008). *Semantik Teori dan Analisis*. Yuma Yustika.

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Shihab, Q. (2012). *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an)* (Vol 8). Lentera Hati.
- Siregar, A. dan A. (1985). *Kamus Antropologi*. Akademik Pressindo.
- Soelaeman, M. M. (2015). *Ilmu Budaya Dasar*. PT Refika Aditama.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi* (Cet I). Tiara Wacana.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi* (Cet 2). Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet IX). PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. PT Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.
- Sztompka, P. (2010). *The Sociology Of Social Change* (T. B. Santoso (Ed.)). Prenada Media.
- Tashadi, Gatut Murniatmo, J. S. R. (1992). *Upacara tradisional Saparan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Tiro, M. A. (2005). *Instrumen Penelitian Sosial-Keagamaan* (Cet I). Andira Publisher.
- Utara, B. K. P. L. (2021). *Kabupaten Padang Lawas Utara Dalam Angka 2021*. CV. Rilis Grafika.
- Jempa, N. (2017). Nilai-nilai Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Dan Pendidikan*, Vol 4, No, 101.
- Mahmud, S. dan A. (2018). Konsep Masyarakat Menurut Murtadha Muthahhari (Sebuah Kajian Filsafat Sosial). *Jurnal Aqidah*, Vol IV, No, 273.
- Wisesa, Y. A. dan I. putu M. (2017). Tradisi sebagai Media Komunikasi. *Jurnal Maha Widya Duta*, Vol 1, No, 89.
- AD, F. P. (2017). *Upacara Adat Kematian di Desa Salemba Kecamatan Ujung Loe Kabupaten Bulukumba (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)*. UIN Alauddin Makassar.
- Fisena Hardianto. (2018). *Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara kematian Adat*

Rambu Solo Di Toraja (studi etnografi mengenai aktivitas komunikasi dalam upacara kematian adat rambu solo di Toraja). Universitas Komputer Indonesia.

- Hadija. (2018). *Integrasi Budaya Islam Pada Tradisi Upacara Adat Kematian Di Masyarakat Kajang.* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hasanuddin. (2006). *Fungsi dan Makna Kerbau pada Masyarakat Batak Toba (Kajian Upacara Kematian Saur Matua dan Mangongkal Noli di Kabupaten Samosir).* Universitas Negeri Medan.
- Indriani, A. N. (2022). *Tradisi Upacara Kematian Ditinjau dari Nilai-Nilai Islam dalam Perspektif Interaksi Simbolik pada Masyarakat Karya Maju XII Lampung Barat.* Universitas Islam Negeri Medan Raden Intan Lampung.
- Juwita, N. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa melalui Program IMTQ di SMPN 16 Kota Bengkulu.* Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Muhsowir, A. (2022). *Komunikasi Ritual Adat Masyarakat Seba (Studi Etnografi Komunikasi Masyarakat Seba).* Universitas Komputer Indonesia.
- Nisa, M. (2020). *Nilai-Nilai Religius dalam Film Ajari Aku Islam dan Relevansinya terhadap Materi Pendidikan Agama Islam.* Institut Agama Islam Negeri Purwakerto.
- Perwitasari, V. (2016). *Pelestarian Tradisi Kormatan dalam Serangkaian Upacara Adat Kematian di Masyarakat Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.* Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukarji, G. (2017). *Peran Komunikasi dalam Organisasi.* Kementerian ESDM RI. psdmaparatur.esdm.go.id.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Data Pribadi

Nama : Rahma Adelina
NIM : 19 301 00022
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Bagan Batu, 01 Desember 2001
Anak Ke : 1 dari 5 bersaudara
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Lengkap : Desa Kesuma, Dusun II Sei Medang, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.
Motto : *Work until you dont have to introduce yourself*
No. Hp : +62 822 7549 3153
Email : adelinarahma482@gmail.com.

II. Identitas Orangtua

1. Ayah

a. Nama Ayah : Ahmad Darwan Batubara
b. Pekerjaan : Wiraswasta
c. Alamat : Desa Kesuma, Dusun II Sei Medang, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.
d. Telp/HP : +62 852-7471-2900

2. Ibu

a. Nama Ayah : Ahmad Darwan Batubara
b. Pekerjaan : Wiraswasta
c. Alamat : Desa Kesuma, Dusun II Sei Medang, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.
d. Telp/HP : +62 813-6135-9067

C. Latar Belakang Pendidikan

Tahun 2006 - 2012 : SDS Hangtuh Bagan Batu

Tahun 2012 - 2015 : MTs Al-Usmaniyah Bagan Batu

Tahun 2015 - 2018 : MAs Yayasan Budaya Cikampak

Tahun 2019 - 2023 : Program Sarjana (S-1) Komunikasi dan Penyiaran Islam,
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Syekh
Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

D. ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (HMPS-KPI)
2. DEMA Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi
3. Citizen Jurnalisme Mahasiswa

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang disusun dengan tujuan mempermudah saat melakukan penelitian. Pedoman observasi mengenai “Nilai-Nilai Komunikasi dalam Tradisi Penyembelihan Kerbau Sebagai Upacara Adat Kematian pada Masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung”, maka peneliti membuat pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati nilai-nilai komunikasi yang terdapat dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung.
2. Mengamati makna simbolik pada tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung.
3. Mengamati pengaruh nilai-nilai komunikasi dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada pemertahanan identitas dan keberlanjutan budaya masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Tokoh Adat di Desa Hadungdung

1. Apakah ada alasan yang mendasari tradisi penyembelihan kerbau yang dilakukan dalam upacara adat ini?
2. Apakah melakukan tradisi ini sebagai tanda penghormatan? Jika itu benar, penghormatan apa yang dimaksud ?
3. Apakah ada makna doa sebelum penyembelihan kerbau, yang dilakukan sebagai upacara adat kematian dalam pandangan adat ?
4. Apakah ada makna untuk kerbau yang digunakan dalam tradisi penyembelihan kerbau ini?
5. Parang adalah senjata yang digunakan untuk menyembelih kerbau; apakah ada peraturan khusus yang mengatur jenis dan ukuran parang yang digunakan?
6. Apakah ada makna untuk darah yang mengalir saat menyembelih kerbau? Jika iya, apa maknanya?
7. Bagaimana tradisi ini mempertahankan pengetahuan?
8. Cara apa yang dapat dilakukan untuk mempertahankan pengetahuan tentang tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian?

B. Wawancara dengan Tokoh Agama dan *Hatobangon* di Desa Hadungdung

1. Jika penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian dianggap sebagai sedekah, apakah ada tujuan atau harapan tertentu untuk sedekah tersebut?
2. Apakah ada doa yang diucapkan sebelum menyembelih kerbau?
3. Saat melakukan musyawarah, siapa yang terlibat dan apa yang dibahas?
4. Apakah makna parang yang digunakan untuk menyembelih kerbau dalam tradisi ini?
5. Apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan identitas budaya tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian?
6. Apakah ada cara untuk meningkatkan komunikasi selama upacara adat penyembelihan kerbau?
7. Pengajaran seperti apa yang dapat digunakan untuk mempertahankan identitas budaya Batak Angkola dari tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara kematian?

D. Wawancara dengan *Harajaon* di Desa Hadungdung

1. Apa hal yang paling utama dalam tata cara upacara adat kematian pada tradisi penyembelihan kerbau di Desa Hadungdung ?
2. Apakah melakukan tradisi ini sebagai tanda penghormatan? Jika itu benar, penghormatan apa yang dimaksud ?
3. Apakah musyawarah sangat penting dalam tradisi penyembelihan kerbau?
4. Apakah ada makna untuk kerbau yang digunakan dalam tradisi penyembelihan kerbau ini?

5. Apa tujuan melakukan tradisi penyembelihan kerbau dalam upacara adat kematian di Desa Hadungdung ?
6. Apakah ada makna simbolik yang terdapat dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian ?

E. Wawancara dengan Masyarakat di Desa Hadungdung

1. Apakah masyarakat menganggap keterlibatan dalam tradisi ini membebani?
2. Apakah masyarakat menganggap tradisi ini menunjukkan ikatan yang kuat?
3. Apa yang dapat dilakukan untuk melestarikan identitas budaya tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian ?
4. Apakah tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian ini merupakan hal yang membebani atau dilakukan dengan terpaksa ?
5. Apa saja cara yang digunakan untuk memelihara identitas budaya ?
6. Apakah dalam tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian ini mampu memperkuat hubungan sosial? Jika ada, bagaimana caranya ?

Lampiran III

DOKUMENTASI



Manariakkon habang halihi tinggal tukko

Penyampaian kata-kata dengan tujuan mewariskan nama baik atau gelar kepada cucu sebelum mengantarkan jezanah ke peristirahan terakhir



Tamu duka memakan makanan yang telah dihidangkan kepada para tamu duka setelah selesai melakukan fardhu kifayah, makanan yang dihidangkan dengan tujuan bersedekah



Kegiatan musyawarah sebelum melakukan tradisi penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung dengan perangkat Desa



Proses penyembelihan kerbau sebagai upacara adat kematian pada masyarakat Batak Angkola di Desa Hadungdung yang dilakukan sesuai dengan syariat Islam



Partisipasi aktif masyarakat Desa Hadungdung dalam upacara adat kematian
Dalam bentuk membantu dan memberikan dukungan



Wawancara dengan Tokoh Agama dan *Hatobangon* Desa Hadungdung



Wawancara dengan Tokoh Adat Desa Hadungdung



Wawancara dengan Masyarakat Desa Hadungdung



Wawancara dengan Masyarakat Desa Hadungdung



Gambar 5 Wawancara dengan Masyarakat Desa Hadungdung



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kola Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximil (0634) 24022 Website: uinsyahada.ac.id

Nomor : 1199 /Un.28/F/TL.00/11/2023
Sifat : Penting
Lamp. : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

6 November 2023

Yth. Kepala Kepala Desa Hadungdung

Di
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Rahma Adelina
NIM : 1930100022
Fakultas/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Desa Kesuma Dusun II Sei Medang, Kec. Pangkalan Kuras, Riau

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan skripsi dengan judul "**NILAI – NILAI KOMUNIKASI DALAM TRADISI PENYEMBELIHAN KERBAU SEBAGAI UPACARA ADAT KEMATIAN PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DI DESA HADUNGUNG KECAMATAN PORTIBI KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**"

Sehubungan dengan itu kami bermohon kepada Kepala Kepala Desa Hadungdung untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut .

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP 197403192000032001



PEMERINTAH KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
KECAMATAN PORTIBI
DESA HADUNGDUNG

Jalan. Gn Manaon I, Kec. Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara, Sumatera Utara 22741

Nomor : 196/2005/KP/2023
Lamp :
Perihal : **Pemberian Izin**

November 2023

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat, menanggapi surat Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi No. Tanggal 08 November 2023 tentang izin penelitian penyelesaian skripsi atas nama :

Nama : Rahma Adelina
NIM : 1930100022
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat : Desa Kesuma, Dusun II Sei Medang, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau.

Dengan judul "NILAI-NILAI KOMUNIKASI DALAM TRADISI PENYEMBELIHAN KERBAU SEBAGAI UPACARA ADAT KEMATIAN PADA MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DI DESA HADUNGDUNG", dengan ini disampaikan bahwa Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk mencari data dan informasi penyelesaian skripsi di Desa Hadungdung, dengan catatan tetap mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku di Desa Hadungdung.

Dengan demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

